

**ANALISIS *ASBĀB AN-NUZŪL* MAKRO DAN MIKRO SURAH AL-  
QALAM AYAT 1-7 : PERSPEKTIF MUAMMAR ZAYN QADAFY**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MOCHAMMAD SYAHRONI MUBAROK**

**NIM 210204110089**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**ANALISIS *ASBĀB AN-NUZŪL* MAKRO DAN MIKRO SURAH AL-  
QALAM AYAT 1-7 : PERSPEKTIF MUAMMAR ZAYN QADAFY**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MOCHAMMAD SYAHRONI MUBAROK**

**NIM 210204110089**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran penuh dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **ANALISIS *ASBĀB AN-NUZŪL* MAKRO DAN MIKRO SURAH AL-QALAM AYAT 1-7: PERSPEKTIF MUAMMAR ZAYN QADAFY**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 14 Februari 2025



Mochammad Syahroni Mubarak  
NIM 210204110089

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mochammad Syahroni Mubarak NIM 210204110089 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**Analisis Asbabun Nuzul Makro dan Mikro Surah Al-Qalam**

**Ayat 1-7: Perspektif Muammar Zayn Qadafy**

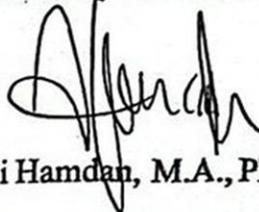
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 10 Februari 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

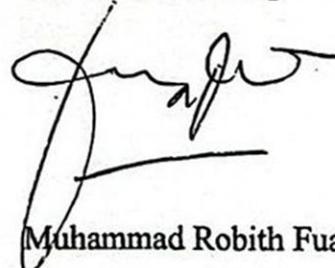
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I

NIP. 198112232011011002

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji Skripsi saudara Mochammad Syahroni Mubarak 210204110089, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

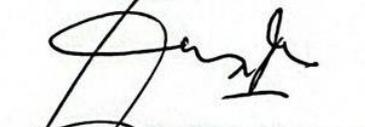
### **ANALISIS *ASBĀB AN-NUZŪL* MAKRO DAN MIKRO SURAH AL-QALAM AYAT 1-7 : PERSPEKTIF MUAMMAR ZAYN QADAFY**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2025

Dengan penguji:

1. Dr. Khoirul Anam, Lc, M.HI  
NIP. 196807152000031001
2. Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I  
NIP. 198101162011011009
3. Dr. Nasrullah, Lc, M.Th.I  
NIP. 198112232019011002

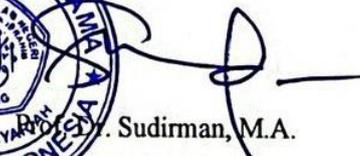
  
Ketua

  
Sekretaris

  
Penguji Utama

Malang, 11 Maret 2025



  
Dekan  
Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

فَالْمُؤْمِنُ إِذَا سَمِعَ الْقُرْآنَ وَعَقَلَهُ وَتَدَبَّرَهُ ، بَانَ أَثَرُهُ عَلَيْهِ ، فَشَبَّهُ بِالْبَلَدِ الطَّيِّبِ

*"Seorang mukmin apabila mendengar al-Quran, lalu memahami dan mentadabburinya, akan terlihat jelas aura al-Quran pada dirinya, dan akan menjadikannya tumbuh di tempat yang baik."*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas izin Allah, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS *ASBĀB AN-NUZŪL* MAKRO DAN MIKRO SURAH AL-QALAM AYAT 1-7: PERSPEKTIF MUAMMAR ZAYN QADAFY” dengan baik. Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa mukjizat berupa al-Qur’an melalui malaikat Jibril, yang dalam skripsi ini dibahas akan hal itu. Tanpa beliau, mungkin tidak akan lahir asbabun nuzul surah dalam al-Qur'an yang menjadi salah satu cabang dari ilmu-ilmu al-Qur'an.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad Robith Fu’adi, Lc., M.Th.I selaku dosen pembimbing kami dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak ada yang bisa kami gambarkan bagaimana ketulusan, keikhlasan,

kesabaran dan kegigihan beliau dalam membimbing kami, kecuali hanya dengan satu kalimat sederhana “beliau adalah cerminan sebenar-benarnya seorang pendidik”.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum yang telah memberikan pengajaran yang hebat dengan ikhlas dan tulus.
6. Ayah Abdul Kholiq Ma'ruf dan Ibu Nur Kholilah yang tercinta dan sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, cinta, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang di ambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orangtua terbaik bagi penulis.
7. Teman-teman IAT angkatan 2021, yang sudah membersamai dalam proses belajar di kampus ataupun di luar kampus, yang sudah mau menemani dalam suka dan duka, sekali lagi terimakasih.
8. Teman-teman squad el-Familia yang telah menemani dalam setiap detik kehidupan penulis baik suka maupun duka. Dan juga yang telah memberikan pengalaman bagaimana menjadi teman yang baik.
9. Sedulur seduluri IMJ UIN Maliki Malang yang telah menjadi rumah di malang ketika penulis sedang membutuhkan bantuan dan mampu menjadi rumah kedua yang terbaik.

10. Seseorang dengan NIM 210607110025 yang menjadi penyemangat dalam proses penulisan skripsi ini. Seseorang yang selalu menemani dalam setiap hal baik maupun hal buruk. Terimakasih telah menjadi seseorang yang paling berharga dalam jenjang perkuliahan ini. Semoga kelak kita ditakdirkan untuk selalu bersama sampai akhir masa.
11. Untuk diri saya Mochammad Syahroni Mubarak terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika di hantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal permulaan hidup, tetap semangat kamu pasti bisa.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah atas ilmu yang sudah penulis peroleh mulai dari semester satu hingga semester delapan ini. Sebagai manusia biasa, penulis berharap maaf dan kritik, serta saran dari semua pihak untuk menyempurnakan tulisan ini di waktu yang akan datang. Semoga tulisan ini bisa memberikan wawasan bagi pembaca, dan mampu mengembangkan khazanah intelektual keislaman.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أَ	A		Ā		Ay
إِ	I		Ī		Aw
أُ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Penelitian Terdahulu .....	6
G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. Asbāb an-Nuzūl .....	23
B. Surah al-Qalam Ayat 1-7 .....	26
C. Asbāb an-Nuzūl Mikro dan Makro Muammar Zayn Qadafy .....	27
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Asbāb an-Nuzūl Mikro Surah Al-Qalam 1-7 .....	36
1. Kitab Tashil Wushul karya Syeikh Khalid Abdurrahman Al-'Ikk. 36	

2. Kitab <i>Asbabun Nuzul Qur'an</i> karya al-Wahidi .....	39
3. Kitab <i>Lubabun Nuqul</i> karya Imam Suyuthi .....	42
B. Asbāb an-Nuzūl Makro Surah Al-Qalam 1-7.....	46
1. Memperkirakan Waktu Spesifik Turunnya Ayat .....	47
2. Menganalisa Sumber Realita Sejarah Primer dan Sekunder .....	50
3. Menyimpulkan dan Melakukan Generalisasi.....	66
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 3.1 Perkiraan Turunnya Surah Al-Qalam.....</b>	<b>23</b>

## ABSTRAK

Mochammad Syahroni Mubarak, 2025, Analisis *Asbāb an-Nuzūl* Makro dan Mikro Surah Al-Qalam Ayat 1-7: Perspektif Muammar Zayn Qadafy, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I.

---

**Kata Kunci:** *Asbāb an-Nuzūl*, Makro dan Mikro, Surah Al-Qalam Ayat 1-7

Dalam al-Qur'an, tidak semua ayat atau surah memiliki *Asbāb an-Nuzūl*. Surah al-Qalam merupakan salah satu surah yang memiliki *Asbāb an-Nuzūl*, akan tetapi sejauh ini *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam hanya diketahui melalui riwayat-riwayat para sahabat atau tabi'in. Sedangkan seiring berjalannya waktu, ilmu *Asbāb an-Nuzūl* mengalami perkembangan dengan munculnya istilah mikro dan makro. *Asbāb an-Nuzūl* mikro diambil dari riwayat para sahabat atau tabi'in, kemudian *Asbāb an-Nuzūl* makro diambil dari situasi dan kondisi sosial pada waktu ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam khususnya ayat 1-7 dari perspektif mikro dan makronya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data primer dari penelitian ini meliputi al-Qur'an dan buku pintar sababun nuzul dari mikro hingga makro sebagai teori dalam menganalisis *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro dari surah al-Qalam. Dalam buku tersebut terdapat sebuah teori atau langkah-langkah dalam menemukan *Asbāb an-Nuzūl* mikro dan makro dari sebuah ayat atau surah dalam al-Qur'an. Adapun sumber data sekunder diambil dari berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari ayat 1-7 surah al-Qalam yang memiliki *Asbāb an-Nuzūl* mikro adalah hanya pada ayat 2 dan 4 saja. *Asbāb an-Nuzūl* mikro ayat 2 didapatkan dari riwayat Ibnu Mundzir yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij. Kemudian *Asbāb an-Nuzūl* mikro ayat 4 didapatkan dari riwayat Hisyam bin Urwah yang sanadnya tersambung kepada Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Sedangkan hasil *Asbāb an-Nuzūl* makro ayat 1-7 surah al-Qalam menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan ketika Nabi Muhammad memulai dakwah secara terang-terangan kepada kaum Quraiys. Sehingga kaum Quraiys menuduh Nabi Muhammad sebagai orang yang gila dan ayat-ayat ini diturunkan sebagai suatu pembelaan kepada Nabi Muhammad serta sebagai penenang ketika mendapatkan berbagai macam tantangan dalam menyampaikan dakwah kepada kaum Quraiys.

## ABSTRACT

Mochammad Syahroni Mubarak, 2025, Analysis of Macro and Micro Asbabun Nuzul of Surah Al-Qalam Verses 1-7: Perspective of Muammar Zayn Qadafy, Thesis, Qur'anic Science and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I.

---

**Keywords:** Asbabun Nuzul, Macro and Micro, Surah Al-Qalam Verses 1-7

In the Qur'an, not all verses or suras have asbabun nuzul. Surah al-Qalam is one of the suras that has asbabun nuzul, but so far the asbabun nuzul of surah al-Qalam is only known through the history of the companions or tabi'in. As time goes by, the science of asbabun nuzul has developed with the emergence of micro and macro terms. Micro asbabun nuzul is taken from the history of the companions or tabi'in, then macro asbabun nuzul is taken from the situation and social conditions at the time the verse was revealed. Therefore, this research will discuss the asbabun nuzul of surah al-Qalam, especially verses 1-7 from the micro and macro perspectives.

This research is a type of qualitative research with a descriptive analysis approach. The primary data sources of this research include the Qur'an and the smart book sababun nuzul from micro to macro as a theory in analyzing the macro and micro asbabun nuzul of surah al-Qalam. In the book there is a theory or steps in finding micro and macro asbabun nuzul of a verse or surah in the Qur'an. The secondary data sources are taken from various scientific articles relevant to the research theme.

The results of this study indicate that from verses 1-7 of surah al-Qalam which have micro asbabun nuzul are only in verses 2 and 4. Micro asbabun nuzul of verse 2 is obtained from the narration of Ibn Mundzir who narrated from Ibn Juraij. Then the micro asbabun nuzul of verse 4 is obtained from the narration of Hisham bin Urwah whose sanad is connected to Aisha, the wife of the Prophet Muhammad SAW. While the results of the macro asbabun nuzul of verses 1-7 of surah al-Qalam state that the verse was revealed when the Prophet Muhammad began openly preaching to the Quraysh. So that the Quraiys accused the Prophet Muhammad of being crazy and these verses were revealed as a defense to the Prophet Muhammad and as a calming when he got various kinds of challenges in preaching to the Quraiys.

## مستخلص البحث

محمد شهران مبارك ، ٢٠٢٥ ، تحليل النزول الكلي والجزئي لسورة القلم الآيات ١-٧ ، تحليل النزول الكلي والجزئي لسورة القلم الآيات ١-٧: منظور معمر زين القضاعي، أطروحة، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك بن إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية، المشرف: محمد رويث فؤادي، ماجستير في علوم القرآن الكريم.

**الكلمة الرئيسية:** أسباب النزول، الكلي والجزئي، سورة القلم، الآيات ١-٧

ليس كل الآيات أو السور في القرآن الكريم لها نزول الأسباب في سورة القلم. وسورة القلم هي إحدى السور التي لها تنزيل الأسباب، ولكن حتى الآن لم يعرف تنزيل الأسباب لسورة القلم إلا من خلال تاريخ الصحابة أو التابعين. وبمرور الزمن تطور علم نزول أصبعون نزول مع ظهور مصطلحات جزئية وكليّة. فالنزول الجزئي يؤخذ من تاريخ الصحابة أو التابعين، ثم النزول الكلي يؤخذ من الوضع والظروف الاجتماعية وقت نزول الآية. ولذلك، فإن هذا البحث سيناقش النزول في سورة القلم، وخاصة الآيات من ١ إلى ٧ من المنظورين الجزئي والكلي.

هذا البحث هو بحث نوعي ذو منهج تحليلي وصفي. ومصادر البيانات الأولية لهذا البحث هي القرآن الكريم والكتاب الذكي "نزول السور من الجزئي إلى الكلي" كنظرية في تحليل النزول الكلي والجزئي لسورة القلم. يوجد في الكتاب نظرية أو خطوات في إيجاد النزول الجزئي والكلي لنزول آية أو سورة في القرآن. أما مصادر البيانات الثانوية فهي مأخوذة من مقالات علمية مختلفة ذات صلة بموضوع البحث.

وتدل نتائج هذه الدراسة على أن من الآيات ١ - ٧ من سورة القلم التي فيها نزول مصغر "أسباب النزول" هي في الآيتين ٢ و ٤ فقط. أما النزول الأصغر في الآية ٢ فهو مأخوذ من رواية ابن المنذر عن ابن جريج، وقد ورد النزول الأصغر في الآية ٢ من رواية ابن المنذر عن ابن جريج. ثم إن النزول الأصغر للآية ٤ مأخوذ من رواية هشام بن عروة الذي يتصل سنده بعائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم. بينما جاء في أسباب النزول الكلية للآيات من ١-٧ من سورة القلم أن الآية نزلت حين بدأ النبي محمد يجهر بالقرآن، وقد جاء في رواية هشام بن عروة أن الآية نزلت حين بدأ النبي محمد يجهر بالقرآن. بحيث أتم القرشيون النبي محمدا بالجنون ونزلت هذه الآيات دفاعا عن النبي محمد وتهدئة عند ما تعرضوا له من أنواع التحديات في وعظ القرشيين.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan cara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun lamanya. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Dari beberapa ayat tersebut, sebagian besar juga diturunkan untuk menjadi jawaban atas pertanyaan, kejadian, ataupun peristiwa yang sedang dialami oleh Nabi Muhammad SAW waktu itu. Dalam studi *ulumul qur'an*, kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut dinamakan dengan *Asbāb an-Nuzūl* ayat. Memahami ilmu *Asbāb an-Nuzūl* memiliki urgensi yang sangat penting dalam mencari makna atau menjelaskan suatu ayat yang sedang dikaji.<sup>1</sup>

*Asbāb an-Nuzūl* merupakan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an dan bukan merupakan hukum kausalitas. Memahami ayat-ayat al-Qur'an harus dengan melihat latarbelakang turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>2</sup> Oleh karena itu, para ulama mufassir memiliki interpretasi yang berbeda-beda mengenai asbabun nuzul surah-surah dalam al-Qur'an. Perbedaan ini seringkali dilatarbelakangi karena keterbatasan sumber-sumber yang menjelaskan *Asbāb an-Nuzūl* sebuah surah. Banyak sumber dari cerita sejarah yang tidak konsisten dalam

---

<sup>1</sup> Abdul Manaf, "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 172, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>.

<sup>2</sup> Hafizi Hafizi, "Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047>.

memberikan rincian tentang sebab turunnya satu surah tertentu. Perbedaan tersebut juga bisa disebabkan karena adanya pemahaman yang berbeda mengenai kondisi sosial dan politik pada masa surah tersebut diturunkan. Adanya perbedaan tersebut yang menjadikan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* tentang sebuah surah perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil salah satu surah al-Quran yaitu surah Qalam mulai dari ayat 1-7. Surah ini terdiri dari 52 ayat dan tergolong surah Makkiyah. Surah al-Qalam ayat 1-7 menjelaskan tentang pembelaan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai penenang ketika melakukan dakwah secara terang-terangan. Surah al-Qalam juga menerangkan tentang siksa yang akan diterima oleh masyarakat Arab dianalogikan seperti apa yang dialami oleh pemilik kebun yang diceritakan dalam surah ini. Akhir dari surah ini menerangkan tentang kemuliaan al-Qur'an. Nun merupakan sebuah huruf yang digunakan untuk mengawali surah al-Qalam sebagai tantangan kepada orang-orang yang mendustakannya dan membangkitkan rasa orang-orang yang mempercayainya.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini hanya membahas tentang *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 yang menjelaskan tentang pembelaan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai penenang ketika mendapatkan celaan dan hinaan sewaktu melakukan dakwah secara terang-terangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, ilmu *Asbāb an-Nuzūl* memiliki perkembangan yang sangat signifikan. Dalam ilmu *Asbāb an-Nuzūl* ada istilah

---

<sup>3</sup> Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Ariffur Rohman, "Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2020): 126, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2461>.

mikro dan makro. *Asbāb an-Nuzūl* mikro adalah *Asbāb an-Nuzūl* yang didapatkan dari riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat al-Qur'an. Riwayat-riwayat tersebut diterima dari para sahabat yang hidup semasa Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *Asbāb an-Nuzūl* makro adalah *Asbāb an-Nuzūl* yang didapatkan dari melihat situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang disekitar turunnya ayat al-Qur'an, tetapi seluruh situasi yang kemungkinan memiliki keterkaitan dengan turunnya ayat tersebut.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, surah al-Qalam ayat 1-7 menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas karena ayat-ayat yang turun dalam surah al-Qalam ayat 1-7 dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi tertentu. Penelitian ini akan menganalisis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dari segi konteks mikro dan makronya. Hal ini sangat penting dilakukan karena sejauh ini *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 hanya diketahui melalui riwayat-riwayat yang ada dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam modern ini, ilmu *Asbāb an-Nuzūl* telah mengalami perubahan yaitu adanya *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro. Memahami *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dengan menganalisis dari mikro makro menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dan berpengaruh dalam proses penafsiran.<sup>5</sup>

Dalam menganalisis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dari perspektif mikro dan makronya, peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh

---

<sup>4</sup> Muammar Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, ed. oleh Hudan Ad-Dardiri (Yogyakarta: IN Azna Books, 2015), 88.

<sup>5</sup> Siti Badriyah, "Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Surat AL-Qalam 1-4)" (IAIN Curup, 2022), 52, [https://www.academia.edu/download/63834494/Draft\\_UTS\\_Telaah\\_Kurikulum\\_sejarah\\_perkembangan\\_kurikulum\\_PAI\\_di\\_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39](https://www.academia.edu/download/63834494/Draft_UTS_Telaah_Kurikulum_sejarah_perkembangan_kurikulum_PAI_di_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39).

Muammar Zayn Qadafy dalam bukunya yang berjudul "*Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis*". Disini Muammar menawarkan beberapa aspek yang digunakan untuk mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro dari sebuah ayat. Beberapa aspek tersebut mulai dari memperkirakan waktu spesifik turunnya ayat, menganalisa sumber realita sejarah primer maupun sekunder dan yang terakhir adalah melakukan generalisasi atau proses penyimpulan. Dari apa yang ditawarkan oleh Muammar tersebut, peneliti berusaha membahas dan juga menganalisis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dengan melihat dari kondisi historis ayat-ayat surah al-Qalam diturunkan.<sup>6</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan diatas, maka dari sini peneliti menarik rumusan masalah dengan dua pertanyaan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *Asbāb an-Nuzūl* mikro yang melatarbelakangi turunnya surah al-Qalam ayat 1-7?
2. Bagaimana *Asbāb an-Nuzūl* makro yang melatarbelakangi turunnya surah al-Qalam ayat 1-7?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, tidak semua ayat dalam surah al-Qalam akan dibahas lebih lanjut. Penelitian ini hanya berfokus pada ayat 1-7 dari surah al-Qalam. Dalam surah al-Qalam terdapat beberapa tema tertentu, salah satunya yaitu tema tentang

---

<sup>6</sup> Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, 210–32.

ayat pembelaan kepada Nabi Muhammad ketika dituduh sebagai orang yang gila dan ayat tersebut terdapat pada ayat 1-7 dari surah ini. Oleh karena itu, peneliti hanya akan membahas surah al-Qalam ayat 1-7 secara mendalam tentang *Asbāb an-Nuzūl* mikro dan makronya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap perbuatan pasti memiliki tujuan masing-masing. Begitu juga penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan sebagai arah penelitian, yaitu:

1. Mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dari perspektif mikro.
2. Mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dari perspektif makro.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dilakukan dengan harapan memiliki manfaat bagi semua orang, khususnya bagi peneliti itu sendiri. Setidaknya ada dua manfaat yang bisa didapatkan dari dilakukannya penelitian ini baik dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dari dua perspektif mikro hingga makro dan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Tafsir al-Qur'an ketika memahami lebih dalam tentang konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memahami sebuah *Asbāb an-Nuzūl* dari surah al-Qalam ayat 1-7 dengan mengetahui konteks turunnya ayat, makna ayat menjadi lebih jelas dan tidak dipahami secara literal.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Abdul Manaf dengan judul "*Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an*". Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengatasi kesalahpahaman seseorang dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an dengan melihat dari segi *Asbāb an-Nuzūl* suatu ayat. Melalui *Asbāb an-Nuzūl*, seseorang dapat memahami makna hakiki suatu ayat yakni sesuatu yang disebabkan turunnya ayat yang memuat peristiwa atau pemaparan hukum pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Dari penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa mempelajari as *Asbāb an-Nuzūl* sangatlah penting dalam proses memahami ayat al-Qur'an guna mengetahui pesan yang tersembunyi dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, para ulama banyak membuat karangan khusus yang menjelaskan tentang peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat.<sup>7</sup>

Artikel yang ditulis oleh Lalu Abdurrahman Wahid dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an*". Artikel ilmiah ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada dalam term *Asbāb an-Nuzūl* dengan menggunakan pendekatan penelitian

---

<sup>7</sup> Manaf, "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an."

kepuustakaan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam terhadap *Asbāb an-Nuzūl* yang jarang dilakukan dalam proses pembelajaran terutama sampai menganalisis kepada nilai-nilai pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah memahami al-Qur'an harus dengan memperhatikan konteks *Asbāb an-Nuzūl* yang didapatkan melalui riwayat yang shahih, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas yang kuat. Dengan memperhatikan *Asbāb an-Nuzūl* tersebut, nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu transformasi ilmu pengetahuan dari guru sampai kepada murid membutuhkan sikap profesionalisme kesiapan seorang guru dan kesiapan seorang murid dalam menerima pengetahuan tersebut.<sup>8</sup>

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Hafizi dengan judul "*Asbab An-nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran (Aspek Sejarah Dan Kontekstual Penafsiran)*". Penelitian ini beranjak dari seorang mufassir ketika mengambil sebuah hukum dari al-Qur'an tidak hanya terpaku pada teks al-Qur'an, akan tetapi juga perlu memperhatikan konteks ayat ketika diturunkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis terhadap fungsi *Asbāb an-Nuzūl* dalam penafsiran. Hasil dari penelitian ini adalah fungsi *Asbāb an-Nuzūl* dalam penafsiran secara kontekstual yang pertama yaitu untuk menjadikan ayat al-Qur'an lebih relevan dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya sehingga ketika dilakukan penerapan hukum al-Qur'an lebih substansial. Fungsi yang kedua yaitu dengan memahami

---

<sup>8</sup> Lalu Abdurrahman Wahid, "Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 10–19, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.659>.

*Asbāb an-Nuzūl* seorang mufassir dapat melihat kepada tuntunan kondisi dan tidak hanya melihat al-Qur'an sebagai redaksi.<sup>9</sup>

Tesis dari M Rifai Aly yang berjudul "*Asbab An-Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)*". Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan pendekatan sejarah atau historis tentang *Asbāb an-Nuzūl* ayat-ayat khamr dan bencana alam dalam kitab tafsir Ibnu Katsir. Peneliti menyatakan bahwa riwayat *Asbāb an-Nuzūl* untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjadi bagian utama dan memiliki peran yang sangat signifikan karena terlihat banyak sekali riwayat-riwayat dalam tafsir Ibnu Katsir. Peneliti menyimpulkan bahwa proses turunnya ayat al-Qur'an tentang pengharaman khamr melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, khamr diperbolehkan hingga akhirnya khamr resmi diharamkan setelah melalui banyak kejadian berdasarkan riwayat yang melatarbelakangi diharamkannya mengkonsumsi khamr. Hal ini dilakukan secara perlahan dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang bahaya yang terkandung dalam khamr sampai pada hukum haram merupakan pola dakwah agama Islam yang sangat bijaksana. Sedangkan tentang ayat bencana alam itu dikarenakan perbuatan tangan manusia sendiri yang tidak menjaganya dan juga manusia selalu diperingatkan untuk tidak melakukan perbuatan syirik serta diperintahkan untuk selalu mengingat Allah SWT.<sup>10</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Abdil Gufron Anshorullah dengan judul "*Konsep Al-Qalam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*". Jenis penelitian ini adalah

---

<sup>9</sup> Hafizi, "Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran)."

<sup>10</sup> M. Rifai Aly, "Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini membahas tentang makna lafadz al-Qalam dalam al-Qur'an dan juga tentang penafsiran para mufassir terhadap al-Qalam dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya perbedaan antara ayat periode makkiyah dan ayat periode madaniyah. Perbedaan dari keduanya yaitu pada ayat periode makkiyah adalah surah al-Alaq ayat 4 dan surah al-Qalam ditulis dalam bentuk tunggal, sehingga makna yang bisa diambil hanya seputar "pena" yang diciptakan oleh Allah untuk mencatat takdir makhluknya dari zaman itu hingga hari kiamat. Sedangkan lafadz al-Qalam pada periode madaniyah adalah surah Luqman ayat 27 dan Ali Imran ayat 44 ditulis dalam bentuk *jama'*, sehingga makna yang didapat pasti berbeda dan para ulama juga berbeda dalam menafsirkan ayat periode madaniyah ini, ada yang menafsiri dengan makna pena dan ada juga yang menafsirkan dengan makna busur atau anak panah.<sup>11</sup>

Tesis Ummi Shalichah Munfa'ati yang berjudul "*Intertekstualitas Al-Quran Dalam Surah Al-Qalam*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan secara dekriptif. Peneliti berusaha menganalisa dengan cermat dan komprehensif yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis sebagai tanggapan terhadap rumusan masalah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya beberapa ayat dalam surah al-Qalam yang memiliki interteks dengan ayat lain. Pada ayat 1 memiliki interteks dengan surah

---

<sup>11</sup> Abdil Gufron Anshorullah, "Konsep Al-Qalam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (IAIN Jember, 2019).

al-Alaq ayat 1, ayat 2 memiliki interteks dengan surah al-Qalam ayat 6 dan 51, ayat 8 memiliki interteks dengan surah al-Qalam ayat 44, ayat 14 memiliki interteks dengan surah al-Qalam ayat 10-13, yang terakhir adalah pada ayat 18 memiliki interteks dengan surah al-Qalam ayat 28. Hasil implikasi terhadap pendidikan pembinaan karakter peserta didik adalah seorang guru dapat menjadikan muridnya agar memiliki keteguhan dalam berakidah dan juga agar senantiasa membiasakan untuk mensucikan diri dengan berperilaku jujur.<sup>12</sup>

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Zahwa Amaly Fiddaraini dan Muhammad Ariffur Rohman dengan judul "*Penafsiran Term Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika terhadap tiga term yang terdapat dalam surah al-Qalam ayat 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi makna bahasa dalam al-Qur'an menggunakan sistem tanda. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dengan pembacaan menggunakan teori *aksis paradigmatic* dan *sintagmatik*, *nun* merupakan bagian dari huruf abjad yang terletak pada awal surah seperti dengan *taha*, *aliflamim* dan lain-lainnya. Hasil dari analisis yang membuktikan adanya kedekatan antara metode interpretasi dahulu dan modern adalah sebagaimana pembacaan dengan menggunakan teori *metafora* dan *metonim*. *Nun* adalah '*bak tinta*' atau tempat penyimpanan tinta. Adapun *Nun* menggunakan teori *heuristik* dan *retroaktif* secara semantik adalah malaikat yang diperintah melukis semua kejadian pada lembaran dengan menggunakan pena. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa

---

<sup>12</sup> Ummi Shalichah Munfa'ati, "INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN DALAM SURAT AL-QALAM" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

*nun, wa al-qalam wa ma yasthurun* adalah hierarki antara Tuhan dan makhluk-Nya.<sup>13</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Siti Badriyah dengan judul "*Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Surat AL-Qalam 1-4)*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis tafsir *maudlu'i*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sifat pendidik yang terkandung dalam surah al-Qalam ayat 1-4 dari aspek deskripsi surah, *Asbāb an-Nuzūl*, terjemahan dan teks, *mufrodat*, *munasabah* surah, dan pendapat para ahli tafsir tentang surah al-Qalam ayat 1-4. Hasil dari penelitian ini adalah seorang guru harus memiliki akhlaq yang baik dan pendidik bukanlah orang yang gila. Sifat guru tidak hanya akhlaq yang baik atau berbudi pekerti, namun ada 4 sifat guru yaitu mengutamakan mengajar untuk mencari ridla Allah, tentang kebersihan guru baik lahir maupun batinnya, ikhlas dalam pekerjaan mengajarnya, dan yang terakhir adalah seorang guru harus bersifat pemaaf kepada muridnya dengan memperbanyak sabar dan melapangkan hati.<sup>14</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Imam Herdian dengan judul "*Konsep Asbab Al-Nuzul Makro Fazlurrahman (Telaah atas penafsiran Fazlur Rahman Menggunakan Asbab al-Nuzul Makro dalam Tema Pokok al-Qur'an)*". Penelitian ini membahas tentang konsep *Asbāb an-Nuzūl* makro Fazlur Rahman yang didasarkan pada asumsi bahwa makna asli teks dapat dipahami melalui konteks sejarah ketika teks tersebut diturunkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

---

<sup>13</sup> Fiddaraini dan Rohman, "Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)."

<sup>14</sup> Badriyah, "Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Surat AL-Qalam 1-4)."

bahwa sebenarnya konsep *Asbāb an-Nuzūl* makro yang dimaksud oleh Fazlurrahman merupakan kelanjutan dari pendekatan *Asbāb an-Nuzūl* yang sebelumnya, akan tetapi Fazlurrahman mempertajam tentang arti pentingnya konteks sosio-historis dalam penafsirannya dan juga menganggap *Asbāb an-Nuzūl* makro sebagai penyedia data sejarah yang lebih mencerahkan daripada asbabun nuzul mikro.<sup>15</sup>

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Nadyya Rahma Azhari dengan judul "*Aplikasi Metode Asbab Al-Nuzul Makro Dalam Surat Al-An'am*". Penelitian ini membahas tentang surah dalam al-Qur'an yang tidak memiliki riwayat *Asbāb an-Nuzūl*. Penelitian ini mengambil contoh surah al-An'am, karena surah tersebut tidak memiliki riwayat *Asbāb an-Nuzūl*. Penelitian ini mencoba mengaplikasikan metode *Asbāb an-Nuzūl* makro dalam melihat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-An'am dan sejauh mana *Asbāb an-Nuzūl* makro ini mampu membantu menjelaskan kondisi historisnya. Hasil dari penelitian ini adalah *Asbāb an-Nuzūl* makro dapat menjawab sejarah yang terjadi pada saat ayat diturunkan, surah al-An'am adalah seperti surah makkiyah yang lainnya yaitu diturunkan dengan tema-tema keesaan Tuhan dan juga sebagai respon terhadap bangsa Arab yang asih politisme dan Gereja Katolik Roma yang mengukuhkan Yesus sebagai tuhan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Imam Herdian, "KONSEP ASBAB AL-NUZUL MAKRO FAZLURRAHMAN (Telaah atas Penafsiran Fazlurrahman Menggunakan Asbab al-Nuzul Makro dalam Tema Pokok Al-Qur'an)" (UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019).

<sup>16</sup> Nadyya Rahma Azhari, "Aplikasi Metode Asbab Al-Nuzul Makro Dalam Surat Al-an'Am," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 33–40, <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.10172>.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Abdul Manaf, "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an". 2020	Sama-sama membahas tentang <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada mikro makro dari <i>Asbāb an-Nuzūl</i> surah al-Qalam ayat 1-7.
2	Lalu Abdurrahman Wahid, "Nilai-nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an". 2021	Sama-sama membahas tentang <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai pendidikan dari adanya <i>Asbāb an-Nuzūl</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada ilmu tafsir yaitu <i>Asbāb an-Nuzūl</i> mikro makro surah al-Qalam ayat 1-7.
3	Hafizi, "Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah Dan Kontekstualitas Penafsiran)". 2020	Sama-sama membahas tentang <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada fungsi <i>Asbāb an-Nuzūl</i> dalam penafsiran kontekstual, sedangkan penelitian ini berfokus pada

			mikro makro <i>Asbāb an-Nuzūl</i> surah al-Qalam ayat 1-7.
4	M. Rifai Aly, "Asbab An-Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)". 2020	Sama-sama membahas tentang <i>Asbāb an-Nuzūl</i>	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> dari ayat khamr dan bencana alam dalam kitab tafsir <i>Ibnu Katsir</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> surah al-Qalam ayat 1-7 dilihat dari segi mikro dan makronya.
5	Abdil Gufron Anshorullah, "Konsep Al-Qalam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)". 2020	Sama-sama membahas tentang surah al-Qalam	Penelitian terdahulu berfokus pada lafadz al-Qalam pada surah al-Qalam ayat 2, sedangkan penelitian berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> mikro makro dari surah al-Qalam ayat 1-7.
6	Ummi Shalichah Munfa'ati, "Intertekstualitas Al-Qur'an Dalam Surah Al-Qalam". 2024	Sama-sama membahas tentang surah al-Qalam	Penelitian terdahulu berfokus pada hubungan ayat dalam surah al-Qalam dengan

			ayat lain dan juga nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> surah al-Qalam ayat 1-7 dilihat dari mikro dan makronya.
7	Zahwa Amaly Fiddaraini, Muhammad Ariffur Rohman, "Penafsiran Term Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)". 2020	Sama-sama membahas tentang surah al-Qalam	Penelitian terdahulu berfokus pada analisis makna semantik surah al-Qalam ayat 1-2, sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> surah al-Qalam ayat 1-7 mulai mikro hingga makronya.
8	Siti Badriyah, "Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Surat Al-Qalam 1-4)". 2020	Sama-sama membahas tentang surah al-Qalam	Penelitian terdahulu berfokus pada sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam surah al-Qalam ayat 1-4, sedangkan penelitian ini berfokus pada segi <i>Asbāb an-</i>

			<i>Nuzūl</i> mikro makro surah al-Qalam ayat 1-7 tersebut.
8	Imam Herdian, "Konsep Asbab Al-Nuzul Makro Fazlurrahman (Telaah atas Penafsiran Fazlurrahman Menggunakan Asbab al-Nuzul Makro dalam Tema Pokok al-Qur'an)	Sama-sama membahas tentang asbabun nuzul makro	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> makro Fazlurrahman dalam tema pokok al-Qur'an. sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> mikro makro Muammar Zayn Qadafy dalam surah al-Qalam ayat 1-7.
10	Nadya Rahma Azhari, "Aplikasi Metode <i>Asbāb Al-Nuzūl</i> Makro Dalam Surat Al-An'am". 2023	Sama-sama membahas tentang <i>Asbāb an-Nuzūl</i> makro	Penelitian terdahulu berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> makro dalam surah al-An'am. Surah al-An'am tidak memiliki riwayat-riwayat <i>Asbāb an-Nuzūl</i> . Sedangkan penelitian ini berfokus pada <i>Asbāb an-Nuzūl</i> mikro dan makro dari surah al-Qalam ayat 1-7. Surah al-Qalam ayat 1-7

			memiliki riwayat-riwayat <i>Asbāb an-Nuzūl</i> .
--	--	--	--

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>17</sup> Dalam konteks ini digunakan untuk menganalisis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 dari perspektif makro dan mikro dengan merujuk pada buku yang berjudul "*Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro Sebuah Kajian Epistemologis*".

### 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif yang menggunakan data kualitatif untuk menggambarkan kejadian, fenomena, atau keadaan sosial yang berkaitan dengan latarbelakang turunnya surah al-Qalam<sup>18</sup>. Dalam pendekatan analisis deskriptif, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan keadaan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam tentang *Asbāb an-Nuzūl* makro mikro dari surah al-Qalam mulai dari ayat 1-7.

<sup>17</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009, 2, [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf).

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1992), 25.

### 3. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari beberapa literatur yang relevan. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>19</sup> Sumber data primer yang digunakan meliputi al-Qur'an dan juga sebuah buku yang berjudul "*Buku Pintar Sababun Nuzul: Sebuah Kajian Epistemologis*". Data dari buku ini sangat penting untuk menunjang dalam memahami *Asbāb an-Nuzūl* ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari referensi berbagai artikel jurnal, artikel ilmiah, skripsi ataupun tesis dari peneliti terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Sumber ini digunakan untuk mendukung dalam analisis melalui berbagai perspektif tambahan dari kajian-kajian sebelumnya ataupun memberikan referensi terhadap topik penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian berbasis kepastakaan yang mencakup proses pencarian, pengumpulan, dan analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan topik kajian ini.<sup>20</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

---

<sup>19</sup> Rizqon Halal Syah Aji Benny Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, ed. oleh Ahmad Muhaimin (Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022), 84.

<sup>20</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

## 5. Teknik pengolahan data

Setelah mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, langkah selanjutnya adalah mengolah data. Teknik pengolahan data merupakan bagian yang terpenting karena hasil dari penelitian ini didapatkan dan dipengaruhi oleh bagaimana cara mengolahnya. Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan cara:

### a. Pemeriksaan data

Data yang diperoleh dari beberapa sumber harus dipastikan relevan dan cukup untuk menunjang dilakukannya penelitian ini. Data yang dikumpulkan harus berhubungan dengan *Asbāb an-Nuzūl* makro mikro dan surah al-Qalam ayat 1-7. Dengan melakukan pemeriksaan data, diharapkan peneliti dapat meningkatkan kualitas data yang diolah dan dianalisis.<sup>21</sup>

### b. Klasifikasi data

Setelah memeriksa data-data yang telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian data sesuai dengan kategori, jenis data ataupun tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori yang telah ditentukan, seperti pengertian *Asbāb an-Nuzūl*, perbedaan pendapat dan lain sebagainya.

---

<sup>21</sup> Benny Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, 94.

c. Verifikasi data

Setelah data-data yang diklasifikasikan kedalam kategori-kategori tertentu, langkah selanjutnya yaitu memverifikasi data. Data yang diperoleh dipastikan lagi kebenarannya dan tidak memiliki kecacatan. Dalam penelitian ini, seluruh data yang diperoleh tentang *Asbāb an-Nuzūl* makro mikro surah al-Qalam ayat 1-7 telah dipastikan kebenarannya sesuai standar data yang ditentukan. Verifikasi data ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi hasil dari penelitian yang akan dilakukan.

d. Analisis

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah siap untuk digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menganalisis terlebih dahulu mengenai definisi *Asbāb an-Nuzūl* dan juga pengertian makro mikro. Selanjutnya, peneliti menganalisis tentang surah al-Qalam dari segi isi kandungan surah al-Qalam ayat 1-7, waktu dan tempat surah al-Qalam diturunkan.<sup>22</sup>

e. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian penutup dari suatu penelitian yang bertujuan untuk merangkum seluruh proses dan hasil dari sebuah penelitian. Dalam bagian ini, peneliti akan menyimpulkan dari hasil analisis yang dilakukan pada *Asbāb an-Nuzūl* makro mikro surah al-Qalam ayat 1-7.

---

<sup>22</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 92.

Peneliti berusaha memberi kesimpulan yang jelas dan padat agar mudah dipahami dan sebagai jawaban atas rumusan masalah diatas.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pada bab I dari proposal ini akan diawali dengan pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latarbelakang tentang masalah yang sedang terjadi terkait dengan *Asbāb an-Nuzūl* makro mikro surah al-Qalam ayat 1-7. Dari penjelasan latarbelakang yang dipaparkan secara jelas dan cukup untuk mendeskripsikan isi penelitian. Pada bab I juga memaparkan tentang rumusan masalah yang diambil dari latarbelakang. Tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini juga dipaparkan pada bab I. Pada bab I ini peneliti juga menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian yang dimulai dari mengenai jenis penelitian, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian, jenis dan sumberdata yang digunakan, metode pengumpulan data dan yang terakhir yaitu metode pengolahan data.

Adapun bab II disini menjelaskan tentang konsep dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, atau yang biasa disebut dengan kajian pustaka. Pada bab II ini, peneliti berusaha menerangkan secara lengkap terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga peneliti akan menerangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III adalah bab yang terpenting dari penelitian ini karena bab ini menjelaskan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci terkait apa saja yang dilakukan

selama penelitian. Pada bab ini juga akan diterangkan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab IV merupakan bab terakhir dari proposal ini yang berisi tentang kesimpulan dan penutup. Kesimpulan penelitian diambil dari hasil penelitian tentang bagaimana *Asbāb an-Nuzūl* surah dalam al-Qur'an ayat , terutama surah al-Qalam ayat 1-7 yang menjadi sampel penelitian ini jika dilihat dari perspektif mikro dan makronya. Pada bab ini juga terdapat saran dan kritik untuk penulis, hal ini menjadi sangat penting karena setiap perbuatan seseorang tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Asbāb an-Nuzūl*

*Asbāb an-Nuzūl* adalah sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dalam al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut bisa berupa suatu peristiwa atau pertanyaan yang disampaikan oleh masyarakat Arab kepada Nabi Muhammad SAW terkait dengan hukum syariat, maupun kisah-kisah terdahulu yang membutuhkan pemahaman lebih. Akan tetapi, tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki *Asbāb an-Nuzūl*. Biasanya ayat yang tidak memiliki asbabun nuzul memiliki tujuan khusus seperti ayat yang mendeskripsikan tentang sesuatu yang terjadi pada hari kiamat, keutamaan-keutamaan beramal, menceritakan kisah para Nabi, penjelasan tentang janji dan ancaman Allah, ayat yang memberi tuntunan hidup, penggambaran alam semesta atau fenomenanya dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Sebab turunnya ayat adalah sesuatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, baik itu dialami oleh Rasulullah sendiri ataupun berkaitan dengan sekitarnya. Dengan hal ini, tidak ada cara lain untuk mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* selain dengan adanya periwayatan yang shahih dari sahabat ataupun orang yang menyaksikannya. Dalam mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* tidak diperbolehkan menggunakan ijtihad tanpa menggunakan ilmu-ilmu al-Qur'an.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wahid, "Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an," 13.

<sup>24</sup> Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Titian Press, 1997), 183.

Jumlah ayat-ayat yang turun dengan sendirinya tanpa sebab (*ibtida'an*) jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang memiliki *Asbāb an-Nuzūl*.<sup>25</sup> Meski demikian, ayat-ayat tersebut masih bisa dikatakan memiliki *Asbāb an-Nuzūl* dalam pengertian yang lebih luas, yaitu diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia, membentuk tatanan kehidupan yang baik serta menunjukkan kepada mereka sebuah kebaikan. Beberapa tema diantaranya adalah hukum-hukum ibadah, hubungan sosial antar manusia, keterangan tentang halal haram, perang dan jihad, serta perjanjian-perjanjian kenegaraan.<sup>26</sup>

*Asbāb an-Nuzūl* mengalami perkembangan dalam pembahasannya, yaitu *Asbāb an-Nuzūl* makro dan *Asbāb an-Nuzūl* mikro:

a. *Asbāb an-Nuzūl* Mikro

*Asbāb an-Nuzūl* mikro adalah *Asbāb an-Nuzūl* ayat al-Qur'an yang didapatkan dari riwayat-riwayat para sahabat Nabi Muhammad SAW. Riwayat-riwayat ini seringkali berupa catatan tentang peristiwa tertentu yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, seperti pertanyaan atau perilaku yang kemudian mendapatkan respon dari al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Dihlawi mencetuskan istilah *Sabab An-Nuzul Al-khas* (asbabun nuzul mikro) yang merupakan *Asbāb an-Nuzūl* dalam bentuk riwayat-riwayat mengenai kejadian-kejadian partikular. Amin Abdullah memiliki istilah lain untuk *Asbāb an-Nuzūl* mikro, istilah tersebut adalah *sabab al-Nuzul al-qadim* (yang lama). Istilah dari

---

<sup>25</sup> Musa Ibrahim, *Buhus Manhajiyah fi Ulum al-Qur'an al-Karim* (Amman: Dar Ammar, 1996), 30.

<sup>26</sup> Abdullah Mahmud Syahhatah, *Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Gharib, 2002), 88.

Amin Abdullah ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang dimaksud oleh Hassan Hanafi.<sup>27</sup>

b. *Asbāb an-Nuzūl* Makro

*Asbāb an-Nuzūl* makro adalah kondisi dan situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang disekitar turunnya ayat al-Qur'an, tetapi seluruh situasi yang punya kemungkinan memiliki keterkaitan dengan turunnya ayat tersebut. Jadi *Asbāb an-Nuzūl* makro memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya terpaku pada riwayat-riwayat sahabat saja. Seperti halnya dengan *Asbāb an-Nuzūl* mikro, Al-Dihlawi mencetuskan istilah *Sabab An-Nuzul Al-Haqiqi* yang biasa dikenal dengan sebutan *Asbāb an-Nuzūl* makro. Amin Abdullah juga memiliki istilah *Sabab Nuzul Al-Jadid* yang merupakan padanan dari *Asbāb an-Nuzūl* makro.<sup>28</sup>

Dalam *Asbāb an-Nuzūl* makro, ditemukan beberapa kata kunci yang bisa mengarahkan pada definisi ideal tentang *Asbāb an-Nuzūl* makro tersebut, yaitu: situasi makro (*macrosituation*), latarbelakang sejarah (*historical background*), situasi yang sedang berlangsung pada masyarakat Arab (*existing situation of Arabian society*), konteks sosio-historis (*al-siyāq al-tarikhi al-ijtima'i*), keadaan Arab tertentu (*particular circumstances of Arabia*) dan keadaan-keadaan historis (*historical circumstances*).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abdullah Amin, "Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingterkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 13, no. 01 (2012): 1–5.

<sup>28</sup> Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, 89.

<sup>29</sup> Qadafy, 204.

## B. Surah al-Qalam Ayat 1-7

Surah ini biasa dikenal dengan nama surah al-Qalam atau surah *Nūn*, ada juga yang menggabung kedua kata itu yaitu surah *Nūn wal Qalam*. Sebagian besar ulama mengatakan surah ini termasuk jenis surah makkiyah karena seluruh ayat-ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Namun sebagian ulama juga berpendapat dengan mengutip riwayat sahabat Ibnu Abbas menyatakan bahwa awal surah ini sampai ayat 16 merupakan makkiyah, kemudian ayat 17-33 adalah madaniyah, dan selanjutnya ayat 34-47 adalah makkiyah lagi.<sup>30</sup> Thabathaba'I berpendapat bahwa surah ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila. Dengan surah ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematahi atau melunakkan sikap menghadapi mereka.<sup>31</sup>

Adapun isi dari surah ini bermacam-macam, sebagai berikut:

- a. Pada ayat 1-7 dari surah ini berisi tentang pembelaan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang gila. Surah al-Qalam ayat 1-7 disini memberi pembelaan sedemikian rupa karena Nabi Muhammad SAW bukanlah orang yang gila, melainkan manusia yang berbudi pekerti agung.
- b. Ayat 8-16 dari surah ini menjelaskan tentang larangan mentaati atau mengikuti kemauan orang-orang yang mendustakan kebenaran.

---

<sup>30</sup> Widya Suhartini, *Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat* (Jakarta: Referensi, 2012), 56.

<sup>31</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 375.

- c. Pada ayat 17-33 menjelaskan tentang nasib yang diterima oleh pemilik kebun diibaratkan seperti nasib orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah SWT.
- d. Ayat 34-51 menjelaskan tentang pernyataan bahwa Allah SWT sekali-kali tidak menyamakan orang-orang yang baik dengan orang-orang yang buruk. Dan pada ayat terakhir dari surah ini menjelaskan tentang al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh umat serta dengan keterangan tentang kemuliaan al-Qur'an.<sup>32</sup>

### C. *Asbāb an-Nuzūl* Mikro dan Makro Muammar Zayn Qadafy

Mu'ammarr Zayn Qadafy merupakan seorang peneliti muda kelahiran 2 Juli 1989. Muammar adalah alumni Program Beasiswa Santri Berprestasi Kementerian Agama di Jurusan Tafsir-Hadith UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah menyelesaikan Magister dari Perguruan Tinggi yang sama, Muammar sekarang aktif sebagai Ketua LP2M STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron sekaligus mengajar di STAIN Ponorogo dan di Pondok Pesantren Modern AL-ISLAM Nganjuk. Selain mengajar, Muammar aktif dalam kegiatan komunitas Seni "Rahayat". Pernah diberi gelar "penulis muda berbakat" pada 2010 oleh Lazuardi Birru dan tercatat sebagai pemenang beberapa LKTI tingkat nasional. Aktif menulis di beberapa jurnal sambil tahun 2015 ini mengikuti *short course* metodologi riset di Leiden University selama satu bulan. Di antara bukunya: "*Epistemologi Sababun Nuzul Makro*" dan "*Yang membela dan Yang menggugat*". Sekarang, Muammar

---

<sup>32</sup> Fiddaraini dan Rohman, "Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik)," 125.

menetap bersama istri (Yunita) dan anaknya (Zikael Nabig Qadafy) di Ngawi, Jawa Timur.<sup>33</sup>

Dalam bidang keilmuannya, Muammar menulis buku tentang asbabun nuzul dengan judul "*Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis*". Buku ini merupakan hasil dari tesis Muammar yang membahas tentang epistemologi *Asbāb an-Nuzūl* dan sejauhmana *Asbāb an-Nuzūl* baik mikro maupun makro berfungsi dalam upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dikalangan pemikir-pemikir muslim modern dan kontemporer seperti Fazlurrahman, Nashr Hamid Abu Zayd, Mohammad Arkoun, Amina Wadud, Muhammad Syahrur dan Khaled Abou el-Fadl. Muammar memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan Ulumul Qur'an, khususnya dalam ilmu *Asbāb an-Nuzūl*.<sup>34</sup>

Dalam bukunya, Muammar menawarkan mengenai metode memperoleh *Asbāb an-Nuzūl* makro. Realita sosio-historis yang diwujudkan menjadi *Asbāb an-Nuzūl* makro haruslah realita yang benar-benar obyektif (menggambarkan kondisi sebenarnya). Untuk mendapatkan obyektifitas tersebut, dibutuhkan metode yang jelas dan terarah. Beberapa metode tersebut adalah:

- a. Memperkirakan waktu spesifik turunnya ayat

Dalam hal ini, pembagian surah makkiyah dan madaniyyah memiliki peranan yang besar dalam memperkirakan waktu spesifik turunnya ayat. Apa yang didapatkan dari kitab-kitab *ulumul qur'an* klasik mengenai penggolongan makkiyah

---

<sup>33</sup> Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, 297.

<sup>34</sup> Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*. 19.

dan madaniyyah berdasarkan penggunaan kata-kata tertentu tidaklah cukup untuk membantu menemukan waktu yang lebih terperinci. Dalam hal ini, seseorang penafsir yang ingin mengkaji *Asbāb an-Nuzūl* makro harus merujuk pada teori-teori penanggalan surat (*dating*) berdasarkan kronologi pewahyuan yang disusun berdasarkan asumsi bahwa surat-surat al-Qur'an kecuali sebagian kecil sebagaimana yang kita jumpai sekarang adalah unit-unit wahyu yang orisinal. Artinya, setiap surat diwahyukan sekaligus atau selama satu periode yang singkat sebelum surat berikutnya diturunkan.<sup>35</sup>

Dalam memperkirakan waktu spesifik turunnya ayat surah al-Qalam, peneliti akan melihat jenis surah al-Qalam termasuk surah makkiyah atau madaniyah. Peneliti juga akan melihat penanggalan surah berdasarkan kronologi pewahyuan karena sampai saat ini banyak sekali penyusunan surah-surah al-Qur'an berdasarkan kronologi waktu pewahyuannya.

- b. Menganalisa sumber realita sejarah, baik yang primer maupun yang sekunder

Setelah perkiraan waktu turunnya ayat ditentukan, langkah selanjutnya adalah menganalisa secara bersamaan sumber realita sejarah, baik yang primer (ayat-ayat al-Qur'an secara konseptual), maupun yang sekunder (hadis-hadis secara konseptual, *Asbāb an-Nuzūl* mikro secara konseptual dan data-data sejarah). Dalam proses ini, diperlukan keserakahan dari seorang peneliti untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang tersedia secara jujur, tanpa tendensi tertentu.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Qadafy, 253–54.

<sup>36</sup> Qadafy, 261.

Meskipun sikap netral dalam pengkajian sejarah sulit direalisasikan karena pengetahuan sejarah pada dasarnya adalah mengalihkan fakta-fakta pada suatu bahasa lain dan menundukkannya pada bentuk-bentuk dan kategori-kategori tertentu, kejujuran akademik mutlak dibutuhkan pada proses ini.<sup>37</sup> Dalam hal ini, peneliti akan menganalisa realita sejarah dari beberapa sumber yang didapatkan baik itu sumber primer (ayat-ayat al-Qur'an) maupun sumber sekunder (hadis-hadis, asbabun nuzul mikro dan data-data sejarah) yang berkaitan dengan proses turunnya surah al-Qalam.

Dalam menganalisa sumber-sumber realita sejarah, para pengkaji *Asbāb an-Nuzūl* makro dihadapkan pada kenyataan bahwa kisah sejarah adalah hasil rekonstruksi data-data sejarah yang dengan sendirinya, *problem relativisme historis* melekat padanya. Maksudnya, setiap pengkisahan sejarah (termasuk *Asbāb an-Nuzūl* makro) adalah kenyataan subyektif yang dikonstruksi oleh pengkisahnya, tergantung sikap hidup, pendekatan maupun orientasinya. Peristiwa-peristiwa masa lampau yang pada dasarnya bersifat obyektif dan absolut pada gilirannya akan menjadi suatu kenyataan yang relatif. Serangkaian perang yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad bisa saja ditafsirkan sebagai perang di jalan Allah. bentuk *ekspansi* Islam ataupun bagian dari skenario dakwah.<sup>38</sup>

c. Menyimpulkan dan melakukan generalisasi

Proses selanjutnya adalah proses membuat kesimpulan berupa generalisasi-generalisasi. Sebelum dibahas lebih lanjut apa yang telah diuraikan dalam bab tiga

---

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), 5.

<sup>38</sup> Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, 262.

buku ini mengenai pandangan mufassir kontekstualis tentang hubungan Islam dan politik dan tentang wacana-wacana gender menunjukkan bahwa meskipun mereka berbeda pilihan data dan metode interpretasinya, generalisasi yang dilakukan ternyata menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang relatif sama.

Dilihat dari keberanian merumuskan generalisasi, peneliti sejarah dibagi ke dalam dua model. Model Pertama bersikap hati-hati dan cenderung tidak berani membuat generalisasi. Sebaliknya, yang kedua lebih berani membuat generalisasi setelah melakukan pengamatan pada fakta A, B, C atau D. Sejarawan model pertama akan selalu merasa curiga dengan generalisasi sejarawan model kedua yang dianggap terlalu percaya diri dengan perumusan generalisasi-generalisasi yang diklaim mempunyai validitas universal. Generalisasi harus berani dirumuskan jika yang ingin ditampilkan adalah sejarah yang tegas dan mudah untuk dipahami.<sup>39</sup>

Namun, menurut Louis Gottscholk, sejarawan model pertama sebenarnya menantikan lalu menggunakan generalisasi yang dibuat oleh sejarawan model kedua. Bahkan, telah menjadi kecenderungan umum bahwa yang menolak hasil generalisasi tersebut pada akhirnya mengikuti generalisasi yang ditawarkan tadi meskipun pasti ada yang mempertanyakan statistiknya.<sup>40</sup> Kesalahan-kesalahan dalam generalisasi tidak akan terjadi jika data yang digunakan sah disebut sebagai fakta sejarah secara kualitas dan kuantitas. Secara kualitas, ada perbedaan pendapat diantara para sejarawan mengenai posisi mitos, legenda, lagu-lagu rakyat sebagai sumber sejarah. Ada yang berpendapat bahwa legenda dan lagu-lagu rakyat tidak

---

<sup>39</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 112.

<sup>40</sup> Nugroho Notosutanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), 186–87.

bisa digunakan sebagai sumber asal muasal sejarah karena tidak jelas dan merupakan mentalitas masyarakat yang belum melek huruf.<sup>41</sup>

Adapun cara mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* mikro yakni *Asbāb an-Nuzūl* yang didapatkan melalui riwayat dapat dilihat dari ungkapan perawi yang mengatakan "*Sabab Nuzūl al-Āyah Kadzā*" (sebab turunnya ayat demikian). Ada juga *Asbāb an-Nuzūl* tidak diungkap dengan kata *sabab* (sebab), tetapi diungkapkan dengan kalimat "*fa nazalat*" (lalu turun ayat). Seperti contoh perawi mengatakan "*Su'ila an-Nabī ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam kadzā, fa nazalat...*" (Nabi SAW ditanya tentang suatu hal, lalu turun ayat....). Selain itu, terkadang perawi mengungkapkan *Asbāb an-Nuzūl* dengan pernyataan "*Nuzilat hādhihi al-āyah fī kadzā.*" (ayat ini diturunkan dengan demikian). Menurut mayoritas ulama tafsir, pernyataan perawi yang menggunakan ungkapan seperti itu dianggap sebagai keterangan yang jelas dan dapat dipercaya sebagai *Asbāb an-Nuzūl* satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an. akan tetapi Ibnu Taimiyah, seorang ahli fikih dan mufassir dari madzhab Hanbali berpendapat bahwa ungkapan seperti itu tidak selalu merujuk pada sebab turunnya ayat, melainkan terkadang hanya menjelaskan isi atau makna ayat yang diturunkan tanpa berkaitan dengan *Asbāb an-Nuzūl*.<sup>42</sup>

Dasar utama para ulama dalam mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah keshahihan riwayat tersebut dari Rasulullah atau dari para sahabat. Jika informasi hanya berasal dari sahabat, maka keterangan tersebut

---

<sup>41</sup> Win Usuludin, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), 3.

<sup>42</sup> Mohammad Ali Ash-Shobuni, *Pengantar Study Al-Qur'an*, trans. oleh Moh Matsna Moh Chudlori Umar (Bandung: Al-Ma'arif, 1987).

harus disampaikan dengan jelas dan tegas tanpa melibatkan pendapat pribadi sahabat tersebut (ra'i). Riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dari sahabat memiliki posisi yang lebih kuat. Menurut al-Wahidy, dalam hal *Asbāb an-Nuzūl* tidak cukup hanya berupa pendapat saja, melainkan harus didukung riwayat yang sah atau adanya kesaksian langsung dari orang yang menyampaikan peristiwa turunnya ayat.<sup>43</sup> Riwayat *Asbāb an-Nuzūl* yang disandarkan kepada Rasulullah tidak semuanya adalah riwayat shahih. Riwayat yang shahih adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan telah ditetapkan oleh para ahli hadist. Lebih spesifik lagi adalah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa pada saat ayat diturunkan. Sedangkan riwayat dari tabi'in yang tidak merujuk kepada Rasulullah dan para sahabat dianggap riwayat yang dhaif (lemah).

Apabila terdapat riwayat yang berbeda tentang *Asbāb an-Nuzūl* suatu ayat, maka untuk menyelesaikannya para mufassir mengemukakan beberapa langkah berikut:

1. Apabila seorang mufasir mengemukakan dua riwayat tentang sebab turunnya ayat, yang pertama dengan tegas dan yang kedua tidak tegas, maka yang diambil adalah riwayat yang menunjukkan ketegasan *Asbāb an-Nuzūl*
2. Apabila salah satu dari riwayat tersebut mempunyai sanad (para penutur hadist) yang *shahih*, sedangkan sanad yang lain mempunyai sanad yang

---

<sup>43</sup> Halimuddin, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 85.

*dhaif* (lemah), maka yang diambil adalah riwayat yang pertama (*shahih*).

3. Apabila kedua riwayat itu sama-sama mempunyai sanad yang *shahih*, maka harus dilakukan penelitian yang lebih lanjut.
4. Apabila kedua riwayat tersebut sama-sama *shahih* dan waktunya berdekatan, maka para mufasir mengatakan bahwa kedua kasus itulah sebab turunnya ayat tersebut karena keduanya mungkin dikompromikan.
5. Apabila kedua riwayat itu sama-sama *shahih* dan waktunya berjauhan sehingga tidak dapat dikompromikan, maka para mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut turun dua kali.

Apabila ada *Asbāb an-Nuzūl* ayat dari tabi'in, maka untuk diterima disyaratkan empat hal:<sup>44</sup>

1. Hendaknya ungkapannya jelas atau eksplisit dalam kata-akata sebab: dengan mengatakan: "sebab turunnya ayat ini adalah begini", atau hendaknya memuat *Fa' ta' qibiyah, fa'* sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat, setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti katakata "terjadi begini dan begini" atau "rasulullah di Tanya tentang hal ini. Kemudian Allah menurunkan ayat ini atau turunlah ayat ini".
2. Isnadnya *shahih*.

---

<sup>44</sup> Imam As-Suyuthi, "Studi Al-Qur'an Komprehensif," in *Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 133.

3. Tabiin yang dimaksud termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat.
4. Meminta sokongan riwayat tabiin yang lain, yang menyempurnakan suatu syarat apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabiin, maka di terima dan mendapat hukum hadis *mursal*.

Imam Suyuthi berkata tentang sebab-sebab turunnya ayat, bahwa apabila berasal dari tabiin masih bisa diterima dengan catatan sanad yang disandarkan tersebut *sahih*, dan tabiin tersebut Imam ahli tafsir yang mengambil dari sahabat seperti Mujahid, Ikrimah, Said bin Jabir atau mendapat sokongan dengan hadis *mursal* yang lain atau lainnya.

Dari beberapa langkah yang telah dipaparkan diatas, peneliti berusaha menganalisis untuk menemukan *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro dari surah al-Qalam berdasarkan metode atau teori yang ditawarkan oleh Muammar tersebut. Untuk menemukan *Asbāb an-Nuzūl* mikro, peneliti akan mencari sebanyak mungkin riwayat-riwayat dari para sahabat yang menerangkan tentang *Asbāb an-Nuzūl* daripada surah al-Qalam khususnya ayat 1-7 yang menjadi fokus pembahasan. Sedangkan untuk menemukan *Asbāb an-Nuzūl* makro, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode seperti apa yang ditawarkan oleh Muammar.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. *Asbāb an-Nuzūl* Mikro Surah Al-Qalam 1-7

*Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 1-7 berkaitan dengan pembelaan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau dituduh sebagai orang yang gila oleh kaum kafir quraisy dan juga sebagai penenang ketika beliau memulai dakwah secara terang-terangan. *Asbāb an-Nuzūl* mikro merupakan *Asbāb an-Nuzūl* al-Qur'an yang didapatkan dari riwayat-riwayat para sahabat Nabi Muhammad SAW. Riwayat-riwayat ini bisa berupa catatan tentang peristiwa tertentu yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat al-Qur'an, seperti pertanyaan atau perilaku yang kemudian mendapat respon dari al-Qur'an. *Asbāb an-Nuzūl* mikro dari surah al-Qalam ayat 1-7 diambil dari riwayat para sahabat ataupun para Tabi'in yang termuat pada beberapa kitab *Asbāb an-Nuzūl* al-Qur'an. beberapa kitab *Asbāb an-Nuzūl* diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Kitab *Tashil Wushul* Karya Syaikh Khalid Abdurrahman Al-'Ikk

عن هشام عروة، عن أبيه، عن عائشة قالت : ما كان أحد أحسن خلقاً من رسول الله ، ما دعاه أحد من أصحابه ولا من أهل بيته إلا قال : «ليبيك». ولذلك أنزل الله عز وجل : ( وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ )

Artinya: Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah beliau berkata: "tidak ada seorang pun yang akhlaqnya lebih mulia dari pada Rasulullah, Tidak pernah seorang pun dari sahabat maupun keluarga beliau ketika mengundang beliau,

melainkan beliau akan mengatakan "Labbaik" (aku penuhi undanganmu), Karena itu Allah azza wa jalla menurunkan ayat "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur).<sup>45</sup>

Dalam kitab *Tashil Wushul ila Ma'rifah Asbab An-Nuzul* karangan Syekh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya ada pada ayat 4. *Kitab Tashil Wushul ila Ma'rifah Asbab An-Nuzul* hanya menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 saja yang bersناد kepada seorang Tabi'in dan perawi hadist yang bernama Hisyam bin Urwah bin az-Zubair bin Awwam al-Asady Abu al-Mundzir. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 61 H/ 630 M. Sebagai seorang perawi hadist, Hisyam disebut sebagai orang yang dapat diandalkan (*tsiqoh*) dan teguh (*tsabata*), memiliki banyak hadist, dan dapat dipegang perkataannya (*hujjah*). Hisyam meriwayatkan hadist dari ayahnya, istrinya dan dari Wahab bin Kaisan.<sup>46</sup>

Berdasarkan riwayat diatas, *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dari ayahnya. Ayah Hisyam adalah Urwah bin Zubair yang merupakan salah satu dari tujuh *Fuqaha* Madinah atau sekelompok ahli fiqih dari generasi Tabi'in dikota Madinah. Urwah adalah putra dari Zubair bin Awwam dan Asma' binti Abu Bakar. Urwah bin Zubair adalah seorang periwayat atas sebagian besar hadist dari Aisyah dan para sahabat lainnya seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abu Ayyub al-Anshari dan lain-lainnya.<sup>47</sup> Kedudukan Urwah

---

<sup>45</sup> Syekh Khalid Abdurrahman al-Ikk, "*Tashil Wushul*" (Lebanon: Dar El-Ma'rifah, 1997), 367.

<sup>46</sup> Muhammad bin Sa'ad, *The Men of Madina*, trans. oleh Aisha Bewley, *Vol II* (London: Taha, 2000), 294.

<sup>47</sup> M Fathullah Gulen, *Muhammad The Messenger of God* (New Jersey: The Light, 2006), 205.

bin Zubair telah diungkapkan oleh para ulama besar. Muhammad bin Said mengatakan bahwa Urwah bin Zubair adalah seorang yang tsiqoh, banyak meriwayatkan hadis, *fakih*, *alim*, dapat dipercaya mengemban amanah dan kuat hafalannya.<sup>48</sup>

Berdasarkan riwayat diatas, Urwah bin Zubair bersناد kepada Aisyah binti Abu Bakar yang merupakan istri Nabi Muhammad SAW. Aisyah meriwayatkan sebanyak 2.210 hadist sepanjang hidupnya, tidak hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga pada topik-topik seperti hukum waris, haji, fikih shalat dan *eskatologi*.<sup>49</sup>

*Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah yang merupakan seorang tabi'in merupakan riwayat *Asbāb an-Nuzūl* yang bisa diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Suyuthi tentang syarat diterimanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dari seorang tabi'in itu harus diungkapkan dengan jelas, sanadnya shahih, dan seorang tabi'in yang meriwayatkan termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat Nabi. Dalam riwayat diatas, Hisyam bin Urwah mengungkapkan dengan jelas pada kalimat *ولذلك أنزل الله عز وجل* (dan karena itu Allah *azza wa jalla* menurunkan ayat). Kemudian, Hisyam bin Urwah juga memiliki sanad shahih yang diambil dari ayahnya dan dari Aisyah binti Abu Bakar. Hisyam bin urwah juga termasuk imam tafsir yang hidup pada tahun

---

<sup>48</sup> Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Syi'ar A'lam an-Nubala*, Jilid 4 (Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1985), 425.

<sup>49</sup> Sayeed Asma, *Women and The Transmission of Religious in Islam*, New York (Cambridge University Press, 2013), 107.

680-763 M. Dengan hal ini, Riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah merupakan Riwayat yang sah dan diterima oleh mayoritas ulama dan bisa disebut sebagai *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 4.<sup>50</sup>

## 2. Kitab *Asbabun Nuzul Qur'an* Karya al-Wahidi

أخبرنا أبو بكر الحارثي ، أخبرنا عبد الله بن محمد بن محمد بن حيان، حدثنا أحمد بن جعفر بن نصر الجمال، حدثنا جرير بن يحيى، حسين بن علوان الكوفي ، حدثنا هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة، قالت : ما كان أحد أحسن خُلُقاً من رسول الله، ما دعاه أحد من الصحابة ولا من أهل بيته، إلا قال : لبيك، ولذلك أنزل الله عز وجل : (وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ)

Artinya : *Imam al-wahidi berkata: "Abu Bakar al-Haritsi mengabarkan kepada kami, dia berkata Abdullah bin Muhammad bin Hayyan mengabarkan kepada kami, dia berkata Ahmad bin Ja'far bin Nashr al-Hammal mengabarkan kepada kami, dia berkata Jarir bin Yahya mengabarkan kepada kami, dia berkata Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari aisyah dia berkata, "tidak ada seorang pun yang lebih baik akhlaqnya dari pada Rasulullah SAW, setiap kali dipanggil oleh salah seorang sahabatnya atau keluarganya, beliau senantiasa berkata "Labbaik" (aku penuhi panggilanmu). Karena itu Allah azza wa jalla menurunkan ayat "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur)."*<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Al-Hafidz Abi Al-Fadhl, *Tahdzib At-Tahdzib*, Jilid IV, n.d., 275–76.

<sup>51</sup> Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, "أسباب النزول"، *حولية كلية أصول الدين والدعوة بالمنوفية*، 463, <https://doi.org/10.21608/bfdm.1981.34617>.

Dalam kitab *Asbāb an-Nuzūl* karangan Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya ada pada ayat 4. Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi atau yang biasa dikenal dengan al-Wahidi adalah seorang ahli tata bahasa yang menulis beberapa karya tafsir klasik dan karya al-Wahidi yang terkenal adalah kitab tafsir *al-Wajiz*. Al-Wahidi juga menulis kitab *Asbāb an-Nuzūl* yang membahas peristiwa pewahyuan al-Qur'an dengan menghimpun seluruh adat istiadat yang menentukan tanggal pewahyuan atau pokok pembahasan sebuah ayat dan menjadi salah satunya buku yang pertama membahas semuanya.<sup>52</sup> Dalam kitab *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wahidi hanya menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah sama seperti riwayat sebelumnya. Akan tetapi dalam kitabnya, al-Wahidi menyebutkan seluruh sanad yang berkaitan dengan riwayat Hisyam bin Urwah tersebut. Hal ini yang menjadi pembeda antara kitab *Asbāb an-Nuzūl* karya al-Wahidi dan kitab sebelumnya yaitu kitab *Tashil Wushul* karya Syekh Khalid Abdurrahman al-'Ikk. Dalam kitab *Asbāb an-Nuzūl* al-Wahidi menyebutkan seluruh sanad yang ada, sedangkan dalam kitab *tashil wushul* hanya langsung menuju seorang tabiin yaitu Hisyam bin Urwah.

*Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 disini tidak jauh berbeda dengan kitab yang sebelumnya. Dalam kitab sebelumnya, riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 langsung tertuju pada sanad dari Hisyam bin Urwah. Akan tetapi

---

<sup>52</sup> Norman Calder Andrew Rippin, Jawed Mujaddedi, *Islam Klasik: Buku Sumber Literatur Keagamaan* (New York: Routledge, 2003), 73.

pada kitab ini, riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 menyebutkan banyak sanad yang dimulai dari Abu Bakar al-Haritsi dari Abdullah bin Muhammad bin Hayyan dari Ahmad bin Ja'far bin Nashr al-Jammal dari Jarir bin Yahya dari Husain bin Alwan al-Kufi dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya Hisyam (Urwah bin Zubair) dan yang terakhir dari Aisyah istri Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Asbāb an-Nuzūl* al-Wahidi menyertakan banyak sanad riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4.

*Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah yang merupakan seorang tabi'in merupakan riwayat *Asbāb an-Nuzūl* yang bisa diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Suyuthi tentang syarat diterimanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dari seorang tabi'in itu harus diungkapkan dengan jelas, sanadnya *shahih*, dan seorang tabi'in yang meriwayatkan termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat Nabi. Dalam riwayat diatas, Hisyam bin Urwah mengungkapkan dengan jelas pada kalimat *ولذلك أنزل الله عز وجل* (dan karena itu Allah azza wa jalla menurunkan ayat). Kemudian, Hisyam bin Urwah juga memiliki sanad *shahih* yang diambil dari ayahnya dan dari Aisyah. Hisyam bin urwah juga termasuk imam tafsir yang hidup pada tahun 680-763 M. Dengan hal ini, riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah merupakan riwayat yang sah dan diterima oleh mayoritas ulama dan bisa disebut sebagai *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 4.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Al-Hafidz Abi Al-Fadhl, *Tahdzib At-Tahdzib*, 275–76.

### 3. Kitab *Lubabun Nuqul* Karya Imam Suyuthi

أخرج ابن المنذر عن ابن جريج قال كانوا يقولون للنبي صلى الله عليه وسلم أنه مجنون ثم شيطان

فنزلت: ما أنت بنعمة ربك بمجنون

Artinya: *Ibnu Mundzir* meriwayatkan dari *Ibnu Juraij*, dia mengatakan "dahulu orang-orang mengatakan tentang Nabi SAW bahwa beliau adalah orang gila, kemudian beliau adalah setan, maka turunlah ayat "berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila".<sup>54</sup>

Dalam kitab *Lubabun nuqul* karangan Imam Suyuthi, *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini ada dua yaitu pada ayat 2 dan ayat 4. Dalam kitab ini, *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 2 diriwayatkan oleh Abu Bakar Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Mundzir an-Naisaburi yang lahir pada tahun 855 M dan merupakan seorang *faqih*, *al-hafidz*, *al-allamah*, *al-mujtahid*. Abu Husain bin al-Qattan juga menyatakan bahwa Ibnu Mundzir adalah seorang pakar fikih dan hadis yang terpercaya. Gelar-gelar tersebut diberikan kepada Ibnu Mundzir karena kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu. Ibnu Mundzir termasuk ulama bermadzhab Imam Syafi'I yang sangat terkenal di zamannya. Ibnu Mundzir mendengar beberapa hadis dari berbagai ulama panutannya seperti Muhammad bin Maimun, Muhammad bin Ismail asy-Syaigh,

---

<sup>54</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, ed. oleh Aba Fira, trans. oleh Yasir Maqasid Andi Muhammad Syahril (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 272.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim, Rabi' bin Sulaiman dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Dalam *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 2 diatas, Ibnu mundzir mengambil riwayat dari Abdul Malik ibn Abdul al-Aziz Ibn Juraij yang lahir pada tahun 699 M dan merupakan seorang faqih, penafsir dan perawi hadist abad ke 8 dari *taba tabi'in*. Ibnu Juraij memiliki banyak guru yang terkenal dan meriwayatkan hadis kepadanya. Beberapa guru dari Ibnu Juraij yaitu Hisyam bin Urwah, Ibnu Syihab al-Zuhri, Nafi' dan lainnya. Mengenai status periwayatan hadisnya, Imam Ahmad bin Hanbal berkata bahwa Ibnu Juraij merupakan orang yang *Tsiqoh*, kuat hafalannya, dan beliau hanya meriwayatkan hadis yang beliau yakini keshahihannya. Abu Hasan al-Maimuni berkata "saya mendengar Abu Abdillah selalu mengatakan bahwa Ibnu Juraij bagaikan bejana ilmu". Dan Abdul al-Razzaq berkata "aku tidak pernah melihat orang yang paling bagus sholatnya kecuali Ibnu Juraij".<sup>56</sup>

*Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 2 diatas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir merupakan riwayat *Asbāb an-Nuzūl* yang bisa diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Suyuthi tentang syarat diterimanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dari seorang tabiin itu harus diungkapkan dengan jelas, sanadnya *shahih*, dan tabi'in yang meriwayatkan termasuk imam tafsir. Dalam

---

<sup>55</sup> Lucas Scott, "Abu Bakr Ibn Al-Mundhir, Amputation, and The Art of Ijtihad," *International Journal of Middle East Studies*, no. 39 (2007): 351–68.

<sup>56</sup> Harald Motzki, "The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Scholls," ed. oleh Marion H Katz (Leiden, 2002), 268–88.

riwayat diatas, Ibnu Mundzir mengungkapkan dengan jelas pada kalimat فنزلت (maka turunlah ayat). Kemudian Ibnu Mundzir juga memiliki sanad shahih yang diambil dari seorang taba' tabi'in yang bernama Ibnu Juraij. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 2 yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij menjadi riwayat yang sah dan diterima mayoritas ulama dan bisa disebut sebagai *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 2.

#### *Asbāb an-Nuzūl* ayat 4

وأخرج أبو نعيم في الدلائل والواحي رواه عن عائشة قالت: ما كان أحد أحسن خلقاً من رسول الله صلى الله عليه وسلم ما دعاه أحد من أصحابه ولا من أهل بيته إلا قال: (لبيك) فذلك أنزل الله: وإنك لعلی خلق عظیم

Artinya: "Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Ad-Dala'il* dan *Al-Wahidi* dengan sanadnya yang diriwayatkan dari Aisyah, dia mengatakan: Tidak ada seorang pun yang memiliki akhlaq lebih baik daripada Rasulullah SAW. Tidak pernah seorang pun dari sahabat maupun keliarga beliau ketika mengundang beliau, melainkan beliau akan mengatakan "Labbaik" (aku penuhi undanganmu). Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".<sup>57</sup>

Riwayat *Asbāb an-Nuzūl* diatas diriwayatkan oleh Abu Nu'aim yang ditulis dalam kitabnya yaitu *ad-Dala'il an-Nubuwwah* dan juga ditulis oleh al-Wahidi

---

<sup>57</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 272.

dalam kitabnya. Nama lengkap Abu Nu'aim adalah Ahmad ibn Abdillah ibn Ahmad ibn Ishaq ibn Musa Ibn Mahran al-Mahrani al-Asfahani al-Ahwal al-Ash'ari al-Shafi'I, yang lahir pada tahun 948 M dan merupakan seorang ulama hadist terkemuka pada zamannya.<sup>58</sup>

Dalam kitabnya, Abu Nu'aim menulis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 dari riwayat Aisyah seperti pada riwayat *Asbāb an-Nuzūl* diatas sebelumnya. Begitu juga al-Wahidi yang menulis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 dengan riwayat yang sama dalam kitabnya. Kemudian Imam Suyuthi melakukan hal yang serupa yakni menulis *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 dari riwayat Aisyah dalam kitabnya dengan mencantumkan nama Abu Nu'aim dan al-Wahidi sebagai bentuk referensi pengambilan riwayat *Asbāb an-Nuzūl* tersebut.

*Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 diatas merupakan *Asbāb an-Nuzūl* yang dapat diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Suyuthi sendiri tentang syarat diterimanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dari seorang tabi'in. Imam Suyuthi mengungkapkan bahwa syarat diterimanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dari seorang tabi'in itu harus diungkapkan dengan jelas, sanadnya *shahih*, dan tabi'in yang meriwayatkan harus termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat Nabi SAW. Dalam riwayat diatas, *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 diungkapkan dengan jelas pada lafadz *فذلك أنزل الله* (maka hal itu Allah menurunkan ayat). Kemudian perawi pada *Asbāb an-Nuzūl* diatas yakni Hisyam bin Urwah memiliki sanad yang sahih dengan mengambil dari ayahnya yakni Urwah bin

---

<sup>58</sup> Josef W Meri, "Peradaban Islam Abad Pertengahan" 1 (2006): 401.

Zubair yang mengambil dari Aisyah RA. Namun dalam kitab *Asbāb an-Nuzūl* Imam Suyuthi disini tidak mencantumkan sanad dalam isi riwayatnya, akan tetapi sanad-sanad tersebut dicantumkan pada footnote dibawah sebagai tanda sumber referensi riwayat tersebut. Dan yang terakhir yaitu perawi *Asbāb an-Nuzūl* diatas merupakan seorang imam tafsir yang terkemuka pada zamannya. Dengan hal ini, maka riwayat *Asbāb an-Nuzūl* surah al-Qalam ayat 4 dalam kitab *Lubabun Nuqul* karya Imam Suyuthi merupakan *Asbāb an-Nuzūl* yang dapat diterima dan bisa disebut sebagai *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 4.

Dari beberapa kitab riwayat hadis tentang *Asbāb an-Nuzūl* diatas, bisa diketahui bahwasannya tidak semua surah al-Qalam ayat 1-7 memiliki *Asbāb an-Nuzūl* meskipun dari ayat 1-7 menjelaskan tentang satu tema yang sama, akan tetapi ayat yang memiliki riwayat *Asbāb an-Nuzūl* hanyalah pada ayat 2 dan 4 saja.

#### **B. *Asbāb an-Nuzūl* Makro Surah Al-Qalam 1-7**

Dalam menemukan *Asbāb an-Nuzūl* makro dari surah al-Qalam ayat 1-7, disini peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh Muammar Zayn Qadafy. Dalam teorinya tersebut ada beberapa langkah yang harus dilakukan guna dapat menghasilkan temuan baru yakni tentang *Asbāb an-Nuzūl* makro dari surah al-Qalam ayat 1-7.

## 1. Memperkirakan Waktu Spesifik Turunnya Ayat

Upaya untuk menentukan waktu turunnya bagian-bagian al-Qur'an menjadi semakin rumit karena adanya pandangan bahwa surat-surat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an saat ini merupakan unit-unit wahyu asli. Kecuali untuk sejumlah kecil ayat dalam beberapa surat, setiap surat diwahyukan secara keseluruhan atau dalam waktu singkat sebelum surat berikutnya diturunkan. Surat-surat tersebut kemudian dikategorikan sebagai "surat Makkiah" atau "surat Madaniyah," yang merujuk pada surat yang diturunkan sebelum atau setelah hijrah.

Ada sejumlah riwayat tentang susunan kronologis surat-surat dalam al-Qur'an yang dijadikan basis penentuan tersebut. Terdapat sejumlah riwayat aransemen kronologis surat-surat al-Qur'an yang relatif cukup lengkap. Riwayat-riwayat ini berusaha untuk mengungkapkan secara runtut proses pewahyuan bagian-bagian dari al-Qur'an, mulai dari pewahyuan pertama sampai ke masa menjelang Nabi hijrah ke Madinah hingga turunnya wahyu yang terakhir. Lebih singkatnya, riwayat tersebut memaparkan kronologis wahyu-wahyu makkiah dan madaniyah. Jika riwayat-riwayat tersebut dibandingkan antara satu dengan yang lain, maka akan terlihat jelas adanya sebuah kemiripan ataupun perbedaannya.<sup>59</sup> Disini peneliti mengambil setidaknya 7 riwayat yang mengungkapkan kronologi pewahyuan daripada surah al-Qalam dengan rincian 3 riwayat dari kronologi al-Qur'an kesarjanaan Islam yang diambil dari Ibnu Abbas, Ibnu Abdul Al-Kafi dan Ibnu al-Nadim, 1 riwayat versi kronologi Mesir, dan 3 riwayat kronologi al-Qur'an

---

<sup>59</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 100.

versi kesarjanaan barat yang diambil dari Gustav Weil, Theodore Noldeke dan Blachere.<sup>60</sup>

**Tabel 3.1 Perkiraan Waktu Turunnya Surah Al-Qalam**

No	Versi	Urutan surah	Perkiraan waktu
1	Ibnu Abbas	68	622 M
2	Ibnu Abd Al-Kafi	68	622 M
3	Ibnu al-Nadim	68	622 M
4	Versi Mesir	68. Ayat 17-33, 48-50 madaniyah	622 M
5	Gustav weil	68	622 M
6	Theodore Noldeke	68. ayat 17 belakangan. Periode makkah awal.	615 M
7	Blachere	68. periode makkah tengah	620 M

Dari beberapa riwayat kronologi pewahyuan al-Qur'an diatas tertera jelas bahwasannya secara keseluruhan surah al-Qalam termasuk jenis surah makkiyah kecuali pada riwayat kronologi versi Mesir yang menyatakan bahwa awal surah al-Qalam yakni mulai ayat 1-16, ayat 34-47 dan ayat 51-akhir surah termasuk makkiyah. Sedangkan ayat 17-33 dan ayat 48-50 termasuk madaniyah. Perbedaan juga tampak jelas pada riwayat Theodore Noldeke yang menyatakan bahwasannya

---

<sup>60</sup> Amal, 102-10.

ayat 1-16 termasuk makkiyah, sedangkan ayat 17 sampai akhir surah termasuk madaniyah.

Menurut kronologi pewahyuan dari Ibnu Abbas, Ibnu Abd Al-Kafi, Ibnu al-Nadim dan Gustav Weil, surah al-Qalam termasuk dalam urutan surah yang ke 68 dan diturunkan pada tahun 622 M sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. Kemudian, menurut kronologi pewahyuan versi Mesir menunjukkan bahwa surah al-Qalam juga termasuk urutan surah yang ke 68 dan masuk dalam kategori surah Makkiyah kecuali pada ayat 17-33 dan ayat 48-50. Menurut Theodore Noldeke, surah al-Qalam termasuk urutan surah yang ke 68 dan diturunkan pada tahun 620 M yang disebut sebagai periode Makkah awal kecuali pada ayat 17 sampai akhir surah yang merupakan ayat-ayat Madaniyah. Dan yang terakhir menurut Blachere, kronologi pewahyuan surah al-Qalam termasuk urutan surah ke 68 dan diturunkan pada tahun 620 M atau yang disebut dengan periode Makkah tengah.<sup>61</sup>

Adapun yang dimaksud dengan periode Makkah awal adalah gerakan periodisasi kronologi pewahyuan yang dilakukan oleh kesarjana barat. Dalam hal ini ada tiga periode yakni periode Makkah awal yang terjadi pada masa hijrah ke Abisinia (sekitar 615 M), periode Makkah tengah yang terjadi pada saat kembalinya Rasulullah dari Thaif (sekitar 620 M) dan yang terakhir periode makkah akhir yang terjadi saat sebelum hijrah ke Madinah (sekitar 622 M). Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa menurut riwayat Theodore Noldeke surah al-Qalam merupakan makkiyah dan terjadi pada periode Makkah awal atau pada masa hijrah

---

<sup>61</sup> Amal, 117.

ke Abisinia. Dan juga riwayat kronologi pewahyuan dari Blachere yang menyatakan bahwa surah al-Qalam termasuk makkiyah periode Makkah tengah atau yang terjadi pada saat kembalinya Rasulullah dari Thaif.

Dengan ini bisa disimpulkan bahwasannya surah al-Qalam ayat 1-7 yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini diturunkan pada waktu sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan menjadi urutan surah yang ke 68 dalam kronologi pewahyuan dari beberapa versi diatas. Hal ini menjadi jelas bahwa isi kandungan surah al-Qalam ayat 1-7 yang menerangkan tentang pembelaan Allah kepada Nabi Muhammad ketika dituduh sebagai orang gila dan menjadi penenang Nabi Muhammad ketika berdakwah kepada kaum Quraiys itu sesuai dengan waktu turunnya ayat 1-7 ini.

## **2. Menganalisa Sumber Realita Sejarah Primer dan Sekunder**

Setelah perkiraan waktu turunnya ayat telah ditentukan, langkah selanjutnya yaitu menganalisa secara bersamaan sumber realita sejarah primer maupun sekunder. Sumber realita sejarah primer diambil dari ayat-ayat surah al-Qalam itu sendiri khususnya ayat 1-7, sedangkan sumber realita sejarah sekunder diambil dari hadis-hadis konseptual, *Asbāb an-Nuzūl* mikro

### **a. Surah al-Qalam ayat 1-7**

Ayat 1 surah al-Qalam:

نَّوْنٌ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : "*Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan*"

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan *Qalam* (pena) dan segala sesuatu yang ditulis dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa *Qalam* atau pena adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan menjadi suatu anugerah besar bagi manusia untuk digunakan sebagai alat tulis menulis yang dapat mencerdaskan dan mendidik seseorang dengan pena tersebut.

Waktu turunnya ayat ini berdekatan dengan turunnya ayat pertama dalam al-Qur'an yaitu surah al-Alaq ayat 1-5. Setelah Nabi Muhammad pulang dari gua hira dalam keadaan gemetar dan ketakutan, Nabi Muhammad dibawa oleh Khadijah (istri beliau) ke rumah Waraqah bin Naufal (saudara sepupu Khadijah). Semua kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad pada saat menerima wahyu pertama itu disampaikan kepada Waraqah, kemudian Waraqah menanggapi peristiwa tersebut dengan berkata "Yang datang kepada Nabi Muhammad itu adalah seperti yang datang kepada nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril adalah agama yang benar-benar berasal dari Allah". Dan akhirnya Waraqah mengatakan bahwa dia akan mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad tersebut.

Dalam tafsir ath-Thabari, lafadz *Nuun* dalam ayat diatas dikatakan sebagai sebuah ikan besar yang hidup disebagian belahan bumi. Pernyataan ath-Thabari diperkuat dengan beberapa riwayat hadist yang menjelaskan hal tersebut. Salah satu diantara beberapa riwayat hadist yaitu "*Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Addi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman. Dari Abu Zhibyan atau Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pertama kali yang diciptakan oleh Allah dari sesuatu adalah kalam, lalu Dia*

menulis apa yang akan diciptakan, kemudian Allah mengangkat uap air, lalu tercipta langit darinya. Allah kemudian menciptakan Nuun (ikan besar), lalu membentangkan bumi diatas ikan besar itu. Ikan besar itu bergerak, lalu bumi bergoyang. Bumi kemudian dikokohkan dengan gunung-gunung dan gunung-gunung bangga berada diatas bumi. Ibnu Abbas lalu membaca ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

"Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis".<sup>62</sup>

Dengan melihat peristiwa diatas, dapat dipahami bahwasannya surah al-Qalam ayat 1 disini menerangkan tentang sebuah anugerah besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia yakni *Qalam* atau pena. Dan ayat ini diturunkan sebagai lanjutan dari ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan yakni surah al-Alaq ayat 1-5, dimana dalam ayat 4 terdapat lafadz الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ yang memiliki keterkaitan dengan surah al-Qalam ayat 1 diatas. Sehingga dapat disebut turunnya surah al-Qalam ayat 1 disini berdekatan dengan turunnya ayat al-Qur'an yang pertama.

Ayat 2 surah al-Qalam:

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

Artinya: "Berkat karunia Tuhanmu, engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila"

---

<sup>62</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, "Tafsir Ath-Thabari jilid 25," in *Pustaka Azzam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 309–10.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwasannya Nabi Muhammad tidak membutuhkan suatu nikmat dari orang lain karena Allah sendiri yang akan memberi nikmat kepada Nabi Muhammad dengan nikmat yang tidak ada bandingannya. Dan ayat ini juga memberi pernyataan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang gila hanya karena mendapatkan nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah langsung.

Dalam kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, beliau memahami bahwa ayat ini menjadi suatu rayuan yang sangat halus dan penuh kasih sayang dari Allah kepada Nabi Muhammad setelah mendapatkan tuduhan sebagai orang yang gila sewaktu beliau menyampaikan dakwahnya dengan mengajarkan tauhid kepada Allah, mencela segala perbuatan *jahiliyah* yang mempersekutukan Allah dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

Nabi Muhammad dikatakan sebagai orang gila oleh orang-orang kafir quraiys berawal dari setelah mereka mengetahui pernyataan Waraqah bin Naufal dan Nabi Muhammad menyampaikan agama Islam kepada mereka (kaum kafir quraiys). Orang-orang Quraiys menuduh Nabi Muhammad sebagai orang yang gila karena membawa agama baru dan ingin memalingkan orang-orang Quraiys dari agama nenek moyang mereka yang akan mengakibatkan perpecahan diantara orang-orang Quraiys. Kemudian orang-orang Quraiys memerintahkan kepada kaumnya agar mengabaikan ucapan Nabi Muhammad serta memerintahkan agar

---

<sup>63</sup> Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*," in *Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 44.

tidak mempercayai bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah benar-benar agama Allah.

Ayat ini menunjukkan betapa tidak senangnya kaum Quraiys terhadap Nabi Muhammad ketika menyampaikan suatu hal yang benar adanya. Padahal sebelumnya kaum Quraiys sangat menghormati Nabi Muhammad terutama dalam kepribadiannya sebelum diangkat menjadi Rasul. Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad dianggap sebagai orang yang jujur dan penuh tanggungjawab dalam berdagang yang menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat Arab pada saat itu. Berkat kejujurannya tersebut, Nabi Muhammad dikenal dengan sebutan *al-Amin* (dapat dipercaya) dan bisa menikah dengan saudagar kaya raya yaitu Khadijah binti Khuwailid.

Ayat 3 surah al-Qalam:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

Artinya: *"Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus"*

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwasannya Nabi Muhammad mendapatkan pahala yang tidak ada habisnya karena perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah dan atas kesabaran Nabi Muhammad dalam menghadapi cobaan yang didapatkan dari kaum Quraiys. Disini dapat dipahami bahwa segala perjuangan Nabi Muhammad dalam menghadapi kaum Quraiys bukanlah suatu hal yang sia-sia, melainkan Nabi Muhammad akan mendapatkan imbalan berupa pahala yang tidak terputus. Adapun tuduhan kaum

Quraisy yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang gila itu akan menambah kekalnya pahala yang diterima di akhirat nanti.<sup>64</sup>

Al-Jaza'iri memberi penjelasan bahwa Nabi Muhammad mendapatkan pahala yang tidak terputus selamanya, karena beliau telah memberikan contoh yang baik dan amal yang shaleh kepada umatnya. Barang siapa yang memberi contoh perbuatan yang baik dan perbuatan baik tersebut dilakukan oleh orang lain, maka orang yang memberi contoh tersebut akan mendapatkan aliran pahala seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad ketika memberi contoh yang baik. Sehingga dapat dilihat betapa banyak perbuatan baik yang dicontohkan Nabi Muhammad kepada umatnya dan masih dilakukan oleh orang setelahnya sampai saat ini.<sup>65</sup>

Ayat 4 surah al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwasannya Nabi Muhammad merupakan sosok yang memiliki budi pekerti agung. Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad telah mencapai puncak tertingginya. Akhlaq Nabi Muhammad berada jauh diatas semua makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad memiliki tingkatan akhlak yang tinggi terhadap sesama makhluk dan dengan sang penciptanya. Dalam tafsir *al-Mishbah* disebutkan bahwa lafadz *khuluq* tidak hanya

---

<sup>64</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, "Shafwat Tafasir," in *Jilid 3* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1981), 401.

<sup>65</sup> Abi Bakar Jabir Al-Jaza'iri, "Aisarur At-Tafasir" (Madinah: Al-Ulum wa Al-Hikam, n.d.), 406.

dimaknai dengan akhlak belaka, namun bermakna selalu memiliki budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak yang terpuji.<sup>66</sup>

Dalam tafsir *ath-Thabari*, disebutkan beberapa riwayat hadis tentang ayat ini. Salah satunya yaitu "*Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ*" Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung", dia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Sa'id bin Hisyam bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah SAW, lalu Aisyah menjawab, "*Tidaklah kamu membaca al-Qur'an?*", dia menjawab "*Iya*". Aisyah berkata: "*Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an*". Hadist ini juga ada dalam kitab hadist Al-Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak dan perbuatan hamba yang disandarkan kepada Qatadah dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah istri Nabi Muhammad SAW.<sup>67</sup>

Lafadz *innaka* dalam ayat diatas yang ditambah dengan adanya *tanwin* (dengung) digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan dalam ayat tersebut. Kemudian lafadz *khuluqin* yang merupakan penyifatan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang tidak bisa dibayangkan betapa besar keagungannya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Sayyidah Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad, beliau menjawab "*akhlak beliau adalah al-Qur'an*" (H.R. Ahmad). Nabi Muhammad merupakan sosok sesungguhnya yang diajarkan oleh al-Qur'an

---

<sup>66</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*.

<sup>67</sup> Syakir, "Tafsir Ath-Thabari jilid 25," 323.

kepada umat manusia. Al-Qurtubi mengutip pendapat dari Imam Junaid yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lafadz (خُلُقٍ عَظِيمٍ) adalah tidak ada keinginan dari Nabi Muhammad selain itu dari Allah. Ada yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah sama seperti apa yang disampaikan oleh Allah kepadanya (Nabi Muhammad).<sup>68</sup>

Ayat 5 surah al-Qalam:

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ

Artinya: *"Kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat"*

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan tentang akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Dalam ayat 5 disini memberi penjelasan bahwa nanti dalam waktu terdekat, Nabi Muhammad dan kaum Quraiys akan melihat dengan jelas siapa yang gila dan tersesat. Nabi Muhammad akan membuktikan dan memberikan fakta yang sesungguhnya tentang siapa yang sebenarnya gila. kaum Quraiys yang menuduh Nabi Muhammad sebagai orang gila karena telah terkena hasutan setan, sehingga kaum Quraiys melihat ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan ajaran yang sesat dan sangat bertolak

---

<sup>68</sup> Fachrurazi Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, "Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 19," ed. oleh Mukhlis B Mukti, Cet 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 68.

belakang dengan ajaran yang telah diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.<sup>69</sup>

Ayat diatas memberikan makna bahwa kelak Nabi Muhammad akan melihat dan orang orang musyrik juga akan melihat siapa yang sebenarnya gila. Hal ini sesuai dengan hadist dalam tafsir *ath-Thabari*, "*Aku diceritakan dari Al-Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah SWT, فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ*" *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat", dia berkata "Kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat".*<sup>70</sup>

Dengan turunnya ayat ini, Allah memberi penegasan bahwasannya nanti semua akan terang benderang ketika Nabi Muhammad sendiri yang membuktikan bahwa beliau bukanlah orang yang gila sebagaimana dikatakan oleh kaum Quraiys. Dan ketika semuanya telah terungkap, maka orang-orang yang dulunya mencaci maki, mengolok-olok dan menuduh sebagai orang gila akan berbondong-bondong mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad tersebut. Hal ini merupakan suatu kemenangan dan kejayaan agama Allah dan sebagai bukti nyata jawaban atas tuduhan kaum Quraiys terhadap Nabi Muhammad SAW.

Ayat 6 surah al-Qalam:

---

<sup>69</sup> Amri Vitra, "*Akhlah Dalam Al-Qur'an (Analisis Interpretasi Surah Al-Qalam Ayat 1-7 Perspektif Quraish Shihab)*" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 88.

<sup>70</sup> Syakir, "Tafsir Ath-Thabari jilid 25," 325.

Artinya: "Siapa diantara kamu yang terganggu fikirannya"

Lafadz *Maftūn* disini bermakna gila atau seseorang yang kacau pikirannya, kebingungan dan tidak mengetahui arah jalan yang benar. Pada pemahaman sebelumnya, kaum Quraiys menuduh Nabi Muhammad adalah orang yang gila (*Majnūn*), kemudian pada ayat ini muncul lafadz *Maftūn* dimana arti kedua lafadz ini memiliki kesamaan. Nabi Muhammad dituduh sebagai orang gila (*Majnūn*) atau orang yang terganggu fikirannya (*Maftūn*).<sup>71</sup>

Dalam tafsir *ath-Thabari*, makna lafadz *Ba'* dalam ayat diatas diarahkan kepada makna *Fi* maka tafsirnya yaitu siapa diantara kamu yang gila. seolah-olah mereka yang mengatakan perkataan ini mengarahkan makna *al-Maftūn* kepada makna *al-fitnah* atau *al-Futūn*, sebagaimana dikatakan *Laysa lahu ma'qūlu ra'yin* "Dia tidak memiliki pendapat yang masuk akal", yang berarti dia tidak berakal. Demikian juga *al-Maftūn* ditempatkan pada posisi *al-Futūn*. Disebutkan dalam riwayat hadist kitab *An-Nukut wa al-'Uyūn* dan kitab *Jaddu al-Maṣīr* yang berbunyi, "Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al-Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Najih, dari

---

<sup>71</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar," 50.

*Mujahid, tentang firman-Nya بِأَيِّكُمْ الْمُمْتَرُونَ "Siapa diantara kamu yang gila", dia berkata: "Syetan".<sup>72</sup>*

Dari sini dapat dipahami dengan jelas bahwa tuduhan yang ditujukan pada Nabi Muhammad hanya sebatas untuk pembunuhan karakter Nabi. Namun tuduhan kaum Quraiys tersebut tidak mempengaruhi perjuangan dakwah Nabi, malah dengan adanya tuduhan tersebut Nabi Muhammad semakin giat dan bertambah jihadnya dalam menyebarkan agama Allah. Nabi Muhammad memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan cara berdakwah kepada kerabat terdekatnya terlebih dahulu yang kemudian mengalami peningkatan dengan berdakwah secara terang-terangan didepan masyarakat umum ketika turun ayat yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin seorang yang gila dapat melakukan suatu hal yang besar. Sebuah aktivitas dakwah yang dapat merubah keseluruhan dunia yakni dari budaya jahiliyah menjadi kebudayaan yang islami dan sesuai dengan ajaran Allah SWT.<sup>73</sup>

Ayat 7 surah al-Qalam:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>72</sup> Syakir, "Tafsir Ath-Thabari jilid 25," 326.

<sup>73</sup> Jurnal Studi et al., "AL-QUDWAH Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak : Studi Analisis Tafsir Khuluqun ' Azhim Terhadap Q . S . Al-Qalam : 1-6 pesan-pesan yang bersumber dari Yang Maha Kuasa . Ilmu menjadi salah satu cara manusia korupsi , penyebaran hoaks dan kejahatan lai," *Analisis Qs Al Qalam Ayat 1-6* 1 (2023): 227.

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmulah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk".

Dalam ayat ini, Allah menegaskan kembali tentang siapa orang yang tersesat dari jalan-Nya. Disini Allah menunjukkan kebesarannya bahwa hanya Dialah yang lebih mengetahui siapa sebenarnya yang telah menyimpang dari jalan yang benar sehingga dapat menyengsarakan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah lebih mengetahui orang-orang yang *Muhtadīn* yaitu orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

Dalam tafsir *al-Mishbah*, M. Quraish Shihab mengatakan lafadz *Muhtadīn* adalah orang-orang yang selalu mendapat hidayah, akan tetapi tidak semua orang mengetahui bahwa dirinya telah mendapatkan hidayah dan hanya saja sebagian orang dapat memanfaatkan hidayah tersebut sedangkan sebagian yang lain tidak memanfaatkannya. M. Quraish Shihab juga menyampaikan pelajaran penting dari ayat ini yaitu "jangan menganggap diri sendiri sebagai orang yang mendapat hidayah atau petunjuk, karena yang dapat mengetahui hal tersebut hanyalah Allah, dan kita sebagai manusia biasa hanya bisa berharap agar mendapatkan hidayah dari Allah semata. Dan juga jangan menuduh orang lain berada dalam kesesatan dan merasa diri sendiri lebih dari mereka, karena hanya Allah yang tahu siapa yang lebih baik diantara para hambanya".<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Vitra, "Akhlak Dalam Al-Qur'an (Analisis Interpretasi Surah Al-Qalam Ayat 1-7 Perspektif Quraish Shihab)," 91.

b. *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 1-7

*Asbāb an-Nuzūl* mikro sebuah surah atau ayat diambil dari riwayat-riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat tersebut. Riwayat-riwayat tersebut didapatkan dari para sahabat atau tabi'in yang memiliki sanad periwayatan yang *shahih* seperti apa yang dikatakan oleh Imam Suyuthi.<sup>75</sup> Jika riwayat *Asbāb an-Nuzūl* sebuah ayat datangnya dari seorang sahabat, maka riwayat tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi dan pastinya diungkapkan dengan jelas mengenai sebab turunnya ayat. Sedangkan, jika riwayat *Asbāb an-Nuzūl* ayat datangnya dari seorang tabi'in, maka untuk diterimanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* tersebut harus diungkapkan dengan jelas, sanadnya *shahih*, seorang tabi'in yang meriwayatkan termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat dan mendapat dukungan dari tabi'in yang lain.

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disebutkan bahwa tidak semua ayat 1-7 surah al-Qalam memiliki *Asbāb an-Nuzūl* mikro. Hal ini dikarenakan *Asbāb an-Nuzūl* mikro adalah *Asbāb an-Nuzūl* yang didapatkan dari riwayat para sahabat, tabi'in atau tabi' tabi'in. Dari surah al-Qalam ayat 1-7 yang menjadi topik pembahasan pada penelitian ini, *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 1-7 hanya ada pada ayat 2 dan 4 surah al-Qalam. *Asbāb an-Nuzūl* mikro ayat 2 surah al-Qalam didapatkan dari riwayat Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij yang terdapat pada kitab *Lubabun Nuqul* karya Imam Suyuthi. Dalam redaksi riwayat *Asbāb an-Nuzūl* Ibnu Mundzir, diungkapkan dengan jelas menggunakan lafadz *فتزلت* yang

---

<sup>75</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 183–85.

menunjukkan bahwa riwayat Ibnu Mundzir disini benar-benar menjadi *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 2.

Kemudian *Asbāb an-Nuzūl* mikro ayat 4 surah al-Qalam diambil dari riwayat Hisyam bin Urwah yang bersanad kepada ayahnya yaitu Urwah bin Zubair dan sanadnya Urwah bersambung kepada Aisyah yang merupakan istri Nabi Muhammad. Dalam redaksi riwayat Urwah bin Zubair juga diungkapkan dengan jelas menggunakan lafadz *فذلك أنزل الله*. Dengan lafadz tersebut, terlihat dengan jelas bahwa riwayat Hisyam bin Urwah disini benar-benar menjadi *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 4.

#### c. Kondisi Masyarakat Arab

Masyarakat Arab sebelum Islam datang merupakan masyarakat yang menyimpang dari ajaran-ajaran para Nabi sebelumnya yakni pada masalah tauhid dan keimanan. Kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam datang biasa disebut dengan zaman jahiliyah. Pada zaman itu, tatanan sosial dan akhlak masyarakatnya tidak sesuai dengan tuntunan Nabi sebelumnya. Namun ketika Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwah kepada mereka, terjadi perubahan kehidupan masyarakat Arab yang sangat drastis. Akan tetapi, perjalanan Nabi Muhammad dalam melakukan dakwah tidak berjalan mulus dan mendapat banyak tantangan dari masyarakat Arab tersebut. Ada beberapa faktor yang mendukung kaum Quraisy menentang dakwah Nabi Muhammad yaitu adanya persaingan perebutan kekuasaan, penyamaan hak antara bangsawan dan para budak, takut bangkit dari

kubur, *taklid* kepada nenek moyang dan khawatir jual beli patung yang menjadi salah satu perekonomian kaum Quraiys lama kelamaan akan hilang.<sup>76</sup>

Nabi Muhammad berdakwah di kota Makkah melalui dua tahap atau dua fase, yakni fase dakwah secara sembunyi-sembunyi dan fase dakwah secara terang-terangan. Pada fase dakwah secara sembunyi-sembunyi, Nabi Muhammad tidak mendatangi majelis-majelis umum kaum Quraiys yang ada di kota Makkah. Akan tetapi beliau melakukan dakwah kepada orang-orang terdekatnya terlebih dahulu. Orang-orang terdekatnya yang menerima agama Islam kemudian memeluknya disebut dengan *As-Sābiqūn al-Awwalūn* (orang-orang yang pertama masuk islam). Mereka berjumlah delapan orang yaitu Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar bin Abi Qufahah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsa, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash.<sup>77</sup>

Pada fase ini, Nabi Muhammad bertemu mereka secara rahasia dan ketika mereka akan melakukan ibadah juga secara sembunyi-sembunyi agar tidak dicurigai oleh kaum Quraiys. Ketika pemeluk agama Islam telah mencapai kurang lebih tiga puluh orang, Nabi Muhammad memilih sebuah rumah untuk majelis pertemuan yaitu rumah sahabat al-Arqam bin Abi al-Arqam. Fase dakwah secara sembunyi-sembunyi disini terjadi pada tahun pertama kenabian hingga tahun ketiga kenabian. Setelah Nabi Muhammad berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, kemudian Nabi Muhammad mendapat wahyu yang memerintahkan

---

<sup>76</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 77–80.

<sup>77</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 2008), 37.

untuk berdakwah secara terang-terangan. Wahyu tersebut berupa surah al-Hijr ayat 94&89 dan juga surah asy-Syu'ara ayat 214-215.<sup>78</sup>

Pada tahun keempat kenabian, Nabi Muhammad mulai berdakwah secara terang-terangan setelah turunnya ayat yang memerintahkan hal tersebut. Dalam tahap ini, pertama-tama Nabi Muhammad mengundang bani Hasyim dan bani Muthalib bin Abdi Manaf yang berjumlah 45 orang ke rumahnya. Kedua, mengundang secara terbuka kepada kaum Quraiys di bukit *Shafa*. Ketiga, mempermaklumkan ke-Esa-an Allah dan mengajarkan kesatuan dan persamaan antar manusia. Keempat, Nabi Muhammad mengadakan pertemuan khusus dengan orang-orang yang dipercayai. Kelima, beberapa pemeluk agama Islam pergi meninggalkan Makkah dan mencari perlindungan di kota lain.<sup>79</sup>

Setelah Nabi Muhammad mulai berdakwah secara terang-terangan, disinilah mulai muncul berbagai macam tantangan dari kaum Quraiys. Kaum Quraiys sangat menentang dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan melakukan beberapa bentuk tantangan, siksaan dan pemboikotan terhadap kaum muslim. Awalnya Nabi Muhammad mendapat bujukan dari kaum Quraiys berupa harta, wanita dan kedudukan yang tinggi agar Nabi Muhammad berhenti untuk melakukan dakwah kepada kaum Quraiys pada saat itu. Akan tetapi, Nabi Muhammad menolak semua tawaran dan bujukan yang dilakukan oleh kaum Quraiys. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad tidak mempan dengan bujukan

---

<sup>78</sup> Muhammad Julkaranain dan La Ode Ismail Ahmad, "Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah Dan Madinah," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9854>.

<sup>79</sup> Harjani Hefni Wahyu Ilahi, *Sejarah Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2007), 50.

dan rayuan dari kaum Quraiys, mereka melakukan segala cara untuk menghentikan Nabi Muhammad berdakwah.<sup>80</sup> Adapun tantangan yang dialami oleh Nabi Muhammad adalah penghinaan, ancaman dan penyiksaan. Bahkan Nabi Muhammad dianggap sebagai orang yang gila, tukang sihir dan sampai pernah dilempari dengan kotoran.

### 3. Menyimpulkan dan Melakukan Generalisasi

Dalam melakukan generalisasi untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari beberapa analisis surah al-Qalam ayat 1-7 diatas, peneliti menyatakan bahwa surah al-Qalam ayat 1-7 diturunkan karena adanya situasi dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan definisi dari *Asbāb an-Nuzūl* makro sebuah ayat atau surah yang menjelaskan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* makro adalah *Asbāb an-Nuzūl* yang didapatkan dengan melihat situasi dan kondisi tertentu ketika ayat tersebut diturunkan. Dengan kata lain bahwa *Asbāb an-Nuzūl* makro disini ruang lingkupnya lebih luas yang tidak hanya berkaitan dengan riwayat-riwayat para sahabat saja.<sup>81</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa surah al-Qalam ayat 1-7 turun kepada Nabi Muhammad ketika menjelang hijrah ke Madinah. *Asbāb an-Nuzūl* makro surah al-Qalam ayat 1-7 diturunkan karena situasi masyarakat Arab yang menentang dakwah Nabi Muhammad dan ketika mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang gila. ayat 1-7 disini

---

<sup>80</sup> Kori Lilie Muslim dan Tomi Hendra, "Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad.SAW di Mekah," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 109–10, <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>.

<sup>81</sup> Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, 88.

memberi penjelasan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang gila dan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memiliki budi pekerti agung yang ditunjuk sebagai Rasul oleh Allah SWT.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa analisis *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro surah al-Qalam ayat 1-7 menggunakan perspektif Muammar Zayn Qadafy, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang terbagi kedalam dua poin besar:

1. *Asbāb an-Nuzūl* mikro surah al-Qalam ayat 1-7 diambil dari beberapa riwayat *Asbāb an-Nuzūl* dalam beberapa kitab para ahli riwayat *Asbāb an-Nuzūl*. Riwayat-riwayat tersebut didapatkan dari para sahabat atau tabi'in yang telah memenuhi kriteria sebuah riwayat dapat diterima dan dinyatakan sebagai *Asbāb an-Nuzūl* mikro suatu ayat atau surah tertentu.
2. *Asbāb an-Nuzūl* makro surah al-Qalam ayat 1-7 didapatkan dari beberapa langkah analisis yang ditawarkan oleh Muammar Zayn Qadafy. Hasil analisis tersebut mendapatkan penjelasan bahwa Ayat 1-7 turun ketika menjelang hijrah ke kota Madinah dan pada saat Nabi Muhammad berdakwah secara terang-terangan yang kemudian mendapatkan banyak pertentangan dari kaum Quraiys. Surah al-Qalam ayat 1-7 diturunkan karena terjadinya pertentangan kaum Quraiys kepada Nabi Muhammad berupa penghinaan sebagai orang yang gila. Hal ini sesuai dengan isi kandungan ayat 1-7 yang berisi pembelaan

kepada Nabi Muhammad ketika dituduh sebagai orang yang gila dan juga sebagai penenang ketika memulai dakwah secara terang-terangan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian dalam skripsi yang menjelaskan tentang *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro dari surah al-Qalam ayat 1-7 perspektif Muammar Zayn Qadafy. Meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna, harapannya adalah dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian yang membahas mengenai *Asbāb an-Nuzūl* makro dan mikro surah al-Qalam, terutama pada ayat-ayat lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Syi'ar A'lam an-Nubala*. Jilid 4. Bairut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1985.
- Ahmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi. "Terjemah Tafsir Al-Qurthubi Jilid 19." diedit oleh Mukhlis B Mukti, Cet 2., 250–52. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Al-Hafidz Abi Al-Fadhl. *Tahdzib At-Tahdzib*. Jilid IV., n.d.
- Al-Jaza'iri, Abi Bakar Jabir. "Aisarur At-Tafasir." Madinah: Al-Ulum wa Al-Hikam, n.d.
- Al-Wahidi, Imam Abi Hasan Ali bin Ahmad. "أسباب النزول. "حولية كلية أصول الدين" والدعوة بالمنوفية". Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991.  
<https://doi.org/10.21608/bfdm.1981.34617>.
- Aly, M. Rifai. "Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

- Amin, Abdullah. "Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingterkaitan Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 13, no. 01 (2012).
- Andrew Rippin, Jawed Mujaddedi, Norman Calder. *Islam Klasik: Buku Sumber Literatur Keagamaan*. New York: Routledge, 2003.
- Anshorullah, Abdil Gufron. "Konsep Al-Qolam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." IAIN Jember, 2019.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Titian Press, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1992.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*. Diedit oleh Aba Fira. Diterjemahkan oleh Yasir Maqasid Andi Muhammad Syahril. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- . "Studi Al-Qur'an Komprehensif." In *Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. "Shafwat Tafasir." In *Jilid 3*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1981.
- Ash-Shobuni, Mohammad Ali. *Pengantar Study Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Moh Matsna Moh Chudlori Umar. Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Asma, Sayeed. *Women and The Transmission of Religious in Islam*. New York.

Cambridge University Press, 2013.

Azhari, Nadya Rahma. “Aplikasi Metode Asbāb Al-Nuzūl Makro Dalam Surat Al-an’Am.” *Muàšarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 33–40. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.10172>.

Badriyah, Siti. “Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Surat AL-Qalam 1-4).” IAIN Curup, 2022.  
[https://www.academia.edu/download/63834494/Draft\\_UTS\\_Telaah\\_Kurikulum\\_sejarah\\_perkembangan\\_kurikulum\\_PAI\\_di\\_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39](https://www.academia.edu/download/63834494/Draft_UTS_Telaah_Kurikulum_sejarah_perkembangan_kurikulum_PAI_di_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39).

Benny Pasaribu, Aty Herawati, Kabul Wahyu Utomo, Rizqon Halal Syah Aji. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Diedit oleh Ahmad Muhaimin. Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022.

Fiddaraini, Zahwa Amaly, dan Muhammad Ariffur Rohman. “Penafsiran Terma Nun, Al-Qalam, Dan Yasthurun Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotik).” *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2020): 120–31. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2461>.

Gulen, M Fathullah. *Muhammad The Messenger of God*. New Jersey: The Light, 2006.

Hafizi, Hafizi. “Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 14, no. 1 (2020): 43–62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047>.

- Halimuddin. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hamka. "Tafsir Al-Azhar." In *Jilid 9*, 44. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Harald Motzki. "The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Scholls." diedit oleh Marion H Katz, 268–88. Leiden, 2002.
- Herdian, Imam. "KONSEP ASBAB AL-NUZUL MAKRO FAZLURRAHMAN (Telaah atas Penafsiran Fazlurrahman Menggunakan Asbab al-Nuzul Makro dalam Tema Pokok Al-Qur'an)." UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019.
- Ibrahim, Musa. *Buhus Manhajiyyah fi Ulum al-Qur'an al-Karim*. Amman: Dar Ammar, 1996.
- Julkaranain, Muhammad, dan La Ode Ismail Ahmad. "Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah Dan Madinah." *Jurnal Diskursus Islam 7*, no. 1 (2019): 80–92. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9854>.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Lucas Scott. "Abu Bakr Ibn Al-Mundhir, Amputation, and The Art of Ijtihad." *International Journal of Middle East Studies*, no. 39 (2007): 351–68.
- Manaf, Abdul. "Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Al-Qur'an." *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4*, no. 2 (2024): 171–93. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>.
- Meri, Josef W. "Peradaban Islam Abad Pertengahan" 1 (2006): 401.
- Muhammad bin Sa'ad. *The Men of Madina*. Diterjemahkan oleh Aisha Bewley.

*Vol II*. London: Taha, 2000.

Munfa'ati, Ummi Shalichah. "INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN DALAM SURAT AL-QALAM." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Muslim, Kori Lilie, dan Tomi Hendra. "Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad.SAW di Mekah." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3798 (2019): 104–12. <https://doi.org/10.15548/khazanah.vi.232>.

Notosutanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Qadafy, Muammar Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*. Diedit oleh Hudan Ad-Dardiri. Yogyakarta: IN Azna Books, 2015.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Syahrani. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009. [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf).

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Studi, Jurnal, Nuruzzakiyah Auni, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. "AL-QUDWAH Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak : Studi Analisis Tafsir Khuluqun ' Azhim Terhadap Q . S . Al-Qalam : 1-6

pesan-pesan yang bersumber dari Yang Maha Kuasa . Ilmu menjadi salah satu cara manusia korupsi , penyebaran hoaks dan kejahatan lai.” *Analisis Qs Al Qalam Ayat 1-6 1* (2023).

Suhartini, Widya. *Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat*. Jakarta: Referensi, 2012.

Syahhatah, Abdullah Mahmud. *Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Gharib, 2002.

Syakir, Syaikh Ahmad Muhammad. “Tafsir Ath-Thabari jilid 25.” In *Pustaka Azzam*, 675–77. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Syekh Khalid Abdurrahman al-Ikk. “Tashil Wushul.” Lebanon: Dar El-Ma'rifah, 1997.

Usuludin, Win. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003.

Vitra, Amri. “Akhlak Dalam Al-Qur'an (Analisis Interpretasi Surah Al-Qalam Ayat 1-7 Perspektif Quraish Shihab).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Wahid, Lalu Abdurrahman. “Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul Dalam Kaidah Tafsir Al-Qur'an.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 10–19.  
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.659>.

Wahyu Ilahi, Harjani Hefni. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2007.



#### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Mochammad Syahroni Mubarak  
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 06 November 2002  
Alamat : Mojokrapak Tembelang Jombang  
No. Hp : 085733259709  
Alamat Email : syahronimubarak57@gmail.com

#### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

##### **PENDIDIKAN FORMAL**

2007-2008 : RA Madinatul Ulum  
2008-2014 : MI Madinatul Ulum  
2014-2017 : MTs. Babussalam Kalibening  
2017-2020 : Muallimin Muallimat Bahrul Ulum

##### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

2014-2017 : Ponpes Babussalam Kalibening  
2017-2020 : Ponpes Al-Amanah Bahrul Ulum  
2020-2021 : Ponpes Madinatul Qur'an Mojokrapak